

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam pembelajaran bahasa, baik pembelajaran bahasa ibu maupun bahasa asing, dipelajari empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Pada pembelajaran bahasa Jerman keempat keterampilan tersebut mendapat perhatian seimbang. Salah satu keterampilan yang dilatihkan untuk siswa adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis dapat dilatihkan dengan latihan menyusun dan menulis kalimat sederhana, sehingga siswa dapat membuat kalimat sederhana dengan benar dan informasi yang disampaikan dalam bentuk tulisan tersebut dapat diterima dengan baik.

Menulis adalah memproduksi huruf-huruf, memproduksi kata-kata(dengan penulisan yang benar), memproduksi kalimat-kalimat, memproduksi teks-teks dan terakhir memproduksi tulisan-tulisan. Dengan menulis siswa diharapkan dapat membuat atau memproduksi kata atau kalimat dengan benar. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ludwig dalam Mittelbach,

Nach Ludwig lassen sich hingegen fünf Bedeutungen des Schreibens unterscheiden. Es meint 1. die Produktion von Buchstaben, 2. die Produktion von (korrekt geschriebenen) Wörtern, 3. die Produktion von Sätzen, 4. die Produktion von Texten und schließlich, 5. die Produktion Skripten.¹

Namun berdasarkan pengalaman peneliti pada saat melakukan Program Pengalaman Lapangan (PPL) pada tahun 2011, siswa masih kerap kali melakukan

¹Mandy Mittelbach, *Schreiben im Französischunterricht – Inklusive Unterrichtskonzept für die Realschule*, (Norderstedt : Grin Verlag, 2010), h. 4.

kesalahan dalam menulis. Kesalahan menulis itu sendiri diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yaitu *falscher Ausdruck*(kesalahan penggunaan istilah), *Verwendung des falschen Artikels*(kesalahan penggunaan *Artikel*), *falscher syntaktischer oder semantischer Bezug*(kesalahan karena ketidaksesuaian hubungan sintaktis atau semantis), *Verwendung des falschen Genus*(kesalahan penggunaan *Genus*), *falscher Kasus*(kesalahan penggunaan kasus), *Verwendung der falschen Konjunktion*(kesalahan penggunaan konjungsi atau kata sambung), *falscher Modusgebrauch*(kesalahan penggunaan *Modus*), *morphologischer Fehler*(kesalahan morfologis), *falsches Modalverb*(kesalahan penggunaan verba modalitas), *Verwendung der falschen Präposition*(kesalahan penggunaan preposisi), *falscher Pronomengebrauch*(kesalahan penggunaan pronomina), *falsche Rechtschreibung*(kesalahan penulisan), *Satzbau*(bangun kata), *Satzstellung*(penempatan kata), *falscher Tempusgebrauch*(kesalahan penggunaan tempus atau kala), *falsche Wortwahl*(kesalahan pemilihan kata), *falsche oder fehlende Zeichensetzung*(kesalahan atau kekurangan tanda baca), *fehlen von Elementen*(kekurangan elemen), *überflüssige Elemente*(penggunaan elemen berlebihan).²

Jenis-jenis kesalahan menulis di atas, kerap ditemukan dalam karangan siswa, beberapa contoh kalimat yang mengandung kesalahan menulis, yaitu:

(1)**Das sind mein vatter, Mutter, Bruder, und ich.*

(2)**Meine Brüder gern spielen Fußball.*

² Karin Kleppin, *Fehler und Fehlerkorrektur*, (Berlin: Langendscheidt, 1997), h. 45-47.

Pada kalimat pertama terdapat tiga kesalahan, yaitu *falsche Rechtschreibung* (kesalahan penulisan), *fehlen von Elementen* (kekurangan elemen) dan *falsche oder fehlende Zeichensetzung* (kesalahan atau kekurangan tanda baca). Kesalahan yang pertama adalah *falsche Rechtschreibung*. Hal tersebut dapat terjadi karena siswa tidak memperhatikan penulisan kata *vatter* sesuai kaidah penulisan nomina/ kata benda, yakni diawali dengan huruf kapital, seharusnya penulisan yang benar adalah *Vater*. Kesalahan yang kedua pada kalimat pertama adalah *fehlen von Elementen* atau dapat disebut juga dengan kekurangan elemen dalam kalimat tersebut. Elemen yang kurang dapat berupa verba/ kata kerja, nomina, ataupun adverbia/ penyerta. Pada kalimat tersebut siswa kurang menuliskan *possessives Artikelwort mein-* untuk nomina *Mutter* (*meine Mutter*) dan *Bruder* (*mein Bruder*). Kesalahan berikutnya pada kalimat pertama, yakni *falsche oder fehlende Zeichensetzung* karena pada kalimat tersebut siswa menuliskan tanda baca koma(,) sebelum konjungsi/ kata sambung *und* yang seharusnya tidak perlu digunakan.

Pada kalimat kedua kesalahan menulis yang dibuat siswa adalah *Satzstellung* karena siswa tidak menempatkan verba *spielen* dengan tepat, yang seharusnya berada pada posisi kedua setelah nomina *Brüder*, sehingga penulisan kalimat yang benar untuk kalimat kedua adalah *Meine Brüder spielen gern Fußball*.

Kesalahan-kesalahan yang telah disebutkan dapat terjadi karena perbedaan tipologis bahasa antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jerman. Menurut Soeparno perbedaan tipe bahasa dibagi menjadi empat macam, yaitu aglutinasi,

fleksi, fleksion-aglutinatif, dan isolatif.³ Tipe bahasa aglutinasi terdiri dari tiga macam, yaitu afiksasi, pemajemukan, dan pengulangan. Bahasa Indonesia merupakan salah satu contoh bahasa bertipe aglutinasi, sedangkan bahasa Jerman masuk ke dalam kelompok bahasa fleksi yang dapat terlihat dari adanya perubahan kata untuk menunjukkan kategori gramatik kata tersebut. Tipe fleksi bahasa Jerman menurut Parera, dinyatakan dalam bentuk kasus untuk nomina (*Nomen*) yang secara linguistik dikenal dengan istilah deklinasi. Deklinasi kasus bahasa Jerman dikenakan pada adjektiva (*Adjektif*). Selain deklinasi, perubahan bentuk fleksi dapat terjadi pada verba yang disebut juga dengan konjugasi.⁴

Kesalahan-kesalahan dalam pembelajaran bahasa Jerman merupakan hal yang tidak dapat dihindarkan. Hal ini sejalan dengan Suwandi yang menyatakan bahwa, kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa merupakan bagian belajar yang tidak terhindarkan.⁵ Oleh karena itu perlu dilakukan analisis kesalahan berbahasa untuk melihat kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa, dalam hal ini kesalahan menulis kalimat dalam karangan, sehingga nantinya dapat ditemukan upaya atau strategi yang tepat untuk meminimalisasi atau menanggulangi kesalahan menulis tersebut.

Berdasarkan masalah di atas peneliti tertarik untuk melakukan analisis kesalahan menulis yang dibuat siswa SMA 48 kelas XI pada saat menulis karangan bertema Kehidupan Keluarga yang diambil dari latihan yang terdapat

³ Soeparno, *Dasar-dasar Linguistik Umum*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), h.33.

⁴ Jos Daniel Parera, *Linguistik Edukasional: Metodologi Pembelajaran Bahasa, Analisis Kontrastif Antarbahasa, Analisis Kesalahan Berbahasa*, (Jakarta: Erlangga, 1997), h. 169-170.

⁵ Sarwiji Suwandi, *Serbalinguistik: Mengupas Pelbagai Praktik Berbahasa*, (Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS, 2008), h. 165.

pada buku *Kontakte Deutsch II*. Karangan yang dibuat oleh siswa adalah karangan terkontrol, yaitu karangan yang telah ditentukan tema dan pertanyaan-pertanyaannya oleh peneliti sebagai acuan dalam membuat karangan. Analisis dalam penelitian ini sendiri terdiri dari pengumpulan data, identifikasi, klasifikasi, menjelaskan kesalahan dan penghitungan frekuensi kesalahan. Tidak digunakannya langkah pencarian sumber kesalahan dan upaya perbaikan karena keterbatasan waktu dan juga banyaknya data yang diteliti. Namun berdasarkan frekuensi besarnya kesalahan dapat diasumsikan sumber kesalahan menulis yang dilakukan siswa dan berdasarkan asumsi sumber kesalahan tersebut dapat dilakukan upaya perbaikan secara klasikal atau menyeluruh. Sumber data yang digunakan dalam analisis kesalahan ini adalah hasil karangan bahasa Jerman siswa kelas XI dengan tema Kehidupan Keluarga.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah, di antaranya :

1. Kesalahan apa saja yang dapat terjadi dalam pembelajaran bahasa?
2. Jenis-jenis kesalahan apa yang kerap dilakukan siswa pada saat menulis karangan?
3. Faktor apa yang mempengaruhi siswa melakukan kesalahan?
4. Berapa banyak frekuensi kemunculan kesalahan pada karangan siswa kelas XI?

5. Upaya apa yang dapat dilakukan untuk meminimalisasi kesalahan menulis?

C. Pembatasan Masalah

Pembahasan dalam skripsi ini dibatasi pada jenis-jenis kesalahan yang dibuat siswa SMA 48 kelas XI saat menulis karangan bertema Kehidupan Keluarga. Selain itu, penelitian ini dibatasi juga pada penghitungan frekuensi kesalahan yang muncul dalam karangan tersebut.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, maka masalah yang akan dikaji dalam skripsi ini dirumuskan menjadi, jenis-jenis kesalahan menulis apa yang dilakukan siswa pada tema Kehidupan Keluarga? dan berapa besar frekuensi kemunculan kesalahan tersebut?

E. Manfaat Penelitian

Analisis Kesalahan ini dapat menjadi masukan bagi guru untuk mengetahui jenis-jenis kesalahan dalam menulis kalimat atau karangan bahasa Jerman yang dibuat siswa, dan berdasarkan hal tersebut guru dapat memberikan strategi pengajaran yang tepat.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teoretis

A.1 Kesalahan Berbahasa

Dalam mempelajari bahasa asing kesalahan merupakan hal yang wajar dan sering dilakukan karena dalam setiap proses pemerolehan bahasa baik itu bahasa asing ataupun bahasa ibu sekalipun, tak lepas dari kesalahan. Hal tersebut diutarakan Kleppin, menurutnya “*Fehler sind also zunächst einmal etwas ganz Natürliches, das ebenso zum Mutterspracherwerb wie zum Fremdsprachenlernen gehört*”.⁶ Kesalahan juga merupakan hal yang alami dalam mempelajari bahasa asing sama seperti ketika memperoleh bahasa ibu.

Dalam pembelajaran bahasa, kesalahan berbahasa juga kerap kali ditemukan. Hal tersebut dapat terjadi karena kesalahan itu sendiri merupakan bagian dari pembelajaran. Namun kesalahan yang dilakukan siswa dalam mempelajari bahasa tersebut dapat diminimalisasi dengan seringnya diberikan latihan-latihan. Hal tersebut sejalan dengan Kast, menurutnya “*Doch Fehler werden in der Schule mit Übungen bekämpft*.”⁷ Kesalahan di sekolah akan dapat di atasi dengan latihan-latihan. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memberikan latihan-latihan soal kepada siswanya agar mereka lebih bisa memahami materi yang sedang dipelajari, sehingga kesalahan yang dibuat siswa dapat diminimalisasi atau jika memungkinkan dapat dihilangkan.

⁶ Kleppin, *op.cit.*, h. 14.

⁷ Bernd Kast, *Fertigkeit Schreiben*, (Berlin: Langenscheidt, 1999), h.168.

Dalam buku *Fehler und Fehlerkorrektur*, Kleppin mengungkapkan beberapa kriteria kesalahan berbahasa. Salah satu kriteria yang dibahas adalah *Korrektheit*. Pada kriteria ini Kleppin mendefinisikan kesalahan berbahasa menjadi tiga, yang pertama adalah “*Ein Fehler ist eine Abweichung vom Sprachsystem*”.⁸ Kesalahan adalah suatu penyimpangan terhadap suatu sistem bahasa. Jika dalam berbahasa terdapat pernyataan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa itu sendiri, maka hal ini disebut penyimpangan bahasa atau dengan kata lain kesalahan berbahasa. Sebagai contoh untuk definisi kesalahan tersebut, yaitu pada kalimat: (3)**Ich arbeiten in Deutschland*.⁹ Kalimat tersebut tidak dapat berterima secara kebahasaan, karena dalam aturan bahasa Jerman subjek *ich* mendapat akhiran –e untuk verba, sehingga pernyataan yang benar secara kebahasaan adalah: (4)*Ich arbeite in Deutschland*.

Definisi kesalahan yang kedua yaitu, “*Ein Fehler ist eine Abweichung von der geltenden linguistischen Norm*”.¹⁰ Kesalahan adalah suatu penyimpangan terhadap aturan linguistik yang berlaku. Contoh kalimat yang mengandung penyimpangan terhadap aturan linguistik yang berlaku yaitu, (5)**Das Gebirge erhebt sich vor mir*.¹¹ Kalimat tersebut merupakan salah satu dari jenis-jenis kesalahan menulis, yaitu *morfologische Fehler* karena bentuk kata yang dicetak tebal tidak ada dalam aturan linguistik bahasa Jerman sehingga dianggap menyimpang secara kebahasaan, oleh karena itu kata yang benar untuk kalimat di atas adalah: (6)*Das Gebirge erhob sich vor mir*.

⁸ Kleppin, *op.cit*, h.20.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*, h. 46.

Definisi kesalahan yang ketiga adalah, “*Ein Fehler ist ein Verstoß dagegen, wie man innerhalb einer Sprachgemeinschaft spricht und handelt*”.¹²

Kesalahan adalah suatu pelanggaran terhadap bahasa yang digunakan oleh suatu kelompok tertentu. Suatu pernyataan dianggap kesalahan jika pernyataan tersebut tidak sesuai dengan bahasa yang berlaku di suatu kelompok tertentu. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan wilayah sehingga terdapat pula perbedaan penggunaan bahasa.

Sejalan dengan Kleppin, Setyawati juga mendefinisikan kesalahan berbahasa, yakni: Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa.¹³

Setyawati juga memaparkan mengenai faktor-faktor penentu berkomunikasi, yaitu siapa yang berkomunikasi, untuk tujuan apa, dalam konteks apa, dalam situasi apa terjadi komunikasi, dengan menggunakan jalur apa (apakah dapat berupa lisan atau tulisan), dengan menggunakan media apa (seperti tatap muka, telepon, surat, buku dan koran), dan dalam peristiwa apa (apakah bercakap-cakap, ceramah, upacara, laporan dan lamaran kerja). Sementara itu penyimpangan kaidah tata bahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang tidak sesuai atau menyimpang dari norma bahasa yang berlaku, sehingga hal tersebut tidak dapat diterima.¹⁴

¹² Kleppin, *ibid.*, h.20.

¹³ Nanik Setyawati, *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010),h.15.

¹⁴ *ibid.*,

Berdasarkan paparan di atas dapat disintesis bahwa kesalahan berbahasa adalah penyimpangan dari sistem bahasa, penyimpangan terhadap aturan linguistik yang berlaku dan penyimpangan pada penggunaan bahasa.

A.2 Jenis-jenis Kesalahan

Kesalahan-kesalahan dalam berbahasa banyak jenisnya. Tarigan dalam Nanik Setyawati mengklasifikasi kesalahan berbahasa menjadi lima macam: berdasarkan tataran linguistik, berdasarkan kegiatan berbahasa atau keterampilan berbahasa, berdasarkan sarana atau jenis bahasa yang digunakan, berdasarkan penyebab kesalahan tersebut terjadi dan berdasarkan frekuensi terjadinya kesalahan tersebut.¹⁵

Tarigan juga menyebutkan bahwa klasifikasi kesalahan berbahasa berdasarkan tataran linguistik dapat dibagi menjadi lima macam, yaitu kesalahan berbahasa di bidang fonologi, morfologi, sintaksis (frasa, klausa, kalimat), semantik, dan wacana. Klasifikasi kesalahan berbahasa berdasarkan kegiatan berbahasa atau keterampilan berbahasa kesalahan dapat dibagi menjadi kesalahan berbahasa dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Untuk klasifikasi kesalahan berbahasa berdasarkan sarana atau jenis bahasa yang digunakan dapat berwujud secara lisan dan secara tertulis. Klasifikasi kesalahan berbahasa juga dapat dibedakan berdasarkan penyebab kesalahan tersebut terjadi, yaitu kesalahan berbahasa karena pengajaran dan kesalahan berbahasa karena interferensi. Serta kesalahan berbahasa berdasarkan frekuensi terjadinya dapat diklasifikasikan atas

¹⁵Setyawati, *ibid.*, h.19-20.

kesalahan berbahasa yang paling sering, sering, sedang, kurang, dan jarang terjadi.¹⁶

Selain Tarigan, Kleppin juga memaparkan tentang jenis-jenis kesalahan berbahasa. Dalam bukunya yang berjudul *Fehler und Fehlerkorrektur*, Kleppin membagi jenis-jenis kesalahan berbahasa menjadi 19 kesalahan, yaitu:

1. Kesalahan Penggunaan *Ausdruck* (A)

Ausdruck adalah penggunaan istilah yang sesuai dengan kaidah bahasa. Kesalahan *Ausdruck* dapat terjadi karena ketidaktepatan dalam pemilihan kata yang akan mempengaruhi struktur dalam bahasa tersebut secara keseluruhan, seperti menggunakan ungkapan yang tidak idiomatis. Seperti yang diutarakan Kleppin, “*Falscher Ausdruck: Im Gegensatz zur falschen Wortwahl würden hierunter umfassende Strukturen fallen, wie etwa unidiomatische Wendungen*”.¹⁷ Contoh kesalahan ini dapat terlihat pada kalimat: (7) **Sie machten den ersten Fuß*.¹⁸ Penggunaan kata *machten den ersten Fuß* tidak sesuai dengan kalimat tersebut, karena ungkapan yang seharusnya digunakan adalah: (8) *Sie machten den ersten Schritt*.

2. Kesalahan Penggunaan *Artikel* (Art)

Dalam penulisan bahasa Jerman *Artikel* (kata sandang) berada di depan nomina dan berfungsi sebagai penyerta. Balcik dan Röhe mengungkapkan pendapat mereka mengenai *Artikel*, yakni “*Die Artikel heißen der, die, das und ein, eine. Sie geben das Genus (das grammatische Geschlecht) der Nomen an.*

¹⁶ *ibid.*, h.19-20.

¹⁷ Kleppin, *op.cit*, h. 45.

¹⁸ *Ibid.*

Indem wir einem Nomen einen Artikel voranstellen, wird deutlich, ob das Nomen maskulin, feminine oder neutral ist".¹⁹ Contoh *Artikel* di antaranya adalah *der, die, das* dan *ein, eine*. *Artikel-artikel* tersebut menentukan *Genus* dari tiap nomina, apakah maskulin, feminin atau netral.

Terdapat tiga macam *Artikel* di dalam struktur gramatik bahasa Jerman yaitu *Artikel* definit, *Artikel* indefinit, *Artikel* ingkar. Hal tersebut diungkapkan oleh Neubold, "*Es gibt folgende Artikel: bestimmte Artikel, unbestimmte Artikel und Negationartikel*".²⁰ *Artikel* juga menyesuaikan diri dengan nomina dalam hal *Genus, Numerus, dan Kasus*.

Verwendung des falschen Artikels atau dapat disebut dengan kesalahan penggunaan *Artikel* terjadi karena tidak diperhatikannya penggunaan *Artikel* di dalam kalimat, apakah *Artikel* tersebut harus digunakan atau tidak. Kesalahan penggunaan *Artikel* dapat ditemukan pada kalimat: (9) **Ich mag die Blumen*.²¹ Dalam kalimat tersebut seharusnya tidak perlu digunakan *Artikel die* untuk nomina *die Blumen*, karena maksud kalimat tersebut menyebutkan bahwa saya menyukai bunga, bukan saya menyukai bunga itu (tertuju pada satu jenis bunga), sehingga kalimat yang tepat adalah: (10) *Ich mag Blumen*.²²

¹⁹ Ines Balcik dan Klaus Röhe, *Deutsche Grammatik und Rechtschreibung*, (Stuttgart: Ernst Klett GmbH, 2006),h.62.

²⁰ Joachim Neubold, *PONS- Grammatik kurz&bündig Deutsch mit dem Leicht- Merk- System*, (Stuttgart: Ernst Klett GmbH, 2008), h.8.

²¹ Kleppin, *op.cit.*, h. 46

²² *Ibid.*

3. Kesalahan *Bezug* (Bez)

Falscher syntaktischer oder semantischer Bezug dapat terjadi akibat dari ketidaksesuaian hubungan sintaktis atau sematis dengan kaidah bahasa Jerman yang berlaku, seperti pada kalimat: (11) **Ich gibt es zu*.²³ Dalam kalimat tersebut terdapat ketidaktepatan pengkonjugasian verba *geben* yang disandingkan dengan persona orang pertama tunggal *ich*, sehingga bentuk gramatikal ataupun makna kalimat tersebut salah dan tidak sesuai dengan aturan bahasa Jerman yang berlaku karena untuk persona *ich* mendapatkan akhiran –e untuk verba yang menyertainya. Dengan demikian kalimat yang tepat adalah: (12) *Ich gebe es zu*.

4. Kesalahan Penggunaan *Genus* (Gen)

Genus adalah jenis kelamin gramatikal. Bahasa Jerman membedakan *Genus* menjadi feminin, maskulin dan netral. Seperti yang diutarakan Wegener dalam Barkowski- Krumm, “*Das Deutsche unterscheidet die Genus Femininum, Maskulinum und Neutrum*”.²⁴ *Artikel der, die, das* menunjukkan *Genus* tersebut. *Artikel der* menunjukkan *Genus* maskulin, *Artikel die* menunjukkan *Genus* feminin dan *Artikel das* menunjukkan *Genus* netral. Neubold berpendapat, “*Ohne Artikel ist es oft schwer, das Genus der Substantive zu erkennen. Nur bei Personen ist es leicht, den sie haben meist ein natürliches Geschlecht*”.²⁵ Tanpa adanya *Artikel* sulit untuk mengenali *Genus* tiap nomina. Hanya pada manusia lebih mudah dikenali karena biasanya *Genus* pada manusia sudah

²³ *Ibid.*

²⁴ Heide Wegener dalam Hans Barkowski, Hans-Jürgen Krumm, *Fachlexikon Deutsch als Fremd-und Zweitsprache* (Tübingen: UTB, 2010), h.100.

²⁵ Neubold, *op.cit.*, h.15.

memiliki ciri khas tersendiri, apakah mereka bersifat *feminin* atau *maskulin*, sebagai contoh yaitu kata ***die Frau*** dan ***der Mann***.

Verwendung des falschen Genus berarti kesalahan pada penggunaan *Genus*. Kesalahan tersebut dapat dilihat pada kalimat: (13) **Zwischen England und Frankreich liegt nur **die Kanal; der Kind***.²⁶ Dalam kalimat tersebut terdapat kesalahan pada penggunaan *Artikel* yaitu pada nomina *die Kanal* dan *der Kind*. Untuk nomina ***Kanal*** *Artikel* yang tepat adalah ***der Kanal*** dan untuk nomina ***Kind*** adalah ***das Kind***.

5. Kesalahan Penggunaan Kasus (K)

Bahasa Jerman memiliki empat *Kasus* yaitu *Nominativ*, *Akkusativ*, *Dativ* dan *Genitiv*. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Welke dalam Barkowski-Krumm, “*Das Deutsche besitzt vier Kasus: Nominativ, Akkusativ, Dativ und Genitiv*”.²⁷

Selain itu dalam bahasa Jerman, terdapat beberapa verba tertentu yang memang menggunakan *Kasus* tertentu, seperti verba *helfen* yang selalu menggunakan *Kasus Dativ*. Selain verba, preposisi pun mengambil peranan dalam menentukan *Kasus* sebuah kalimat. Contoh preposisi yang menggunakan *Kasus Dativ* adalah *aus*, *bei*, *mit*, *nach*, *seit*, *von* dan *zu*, sehingga dalam menentukan sebuah *Kasus* dalam kalimat berbahasa Jerman, penggunaan verba dan preposisi pun haruslah diperhatikan dengan seksama.

²⁶ Kleppin, *loc.cit.*, h.46.

²⁷ Klaus Welke dalam Barkowski- Krumm, *op.cit.*,h.150.

Falscher Kasus atau kesalahan penggunaan kasus dalam bahasa Jerman dapat ditemukan pada kalimat: (14) **Es gibt einen großen Problem.*²⁸ Pada kalimat tersebut penggunaan frasa *einen großen Problem* tidak benar dan tidak sesuai dengan aturan tata bahasa Jerman yang berlaku. Pada kalimat tersebut siswa salah mendeklinasikan kata sifat berdasarkan kasus *Akkusativ*, sehingga kalimat yang benar yaitu: (15) *Es gibt ein großes Problem.*

6. Kesalahan Penggunaan *Konjunktion* (Konj)

Konjunktion (konjungsi) disebut juga kata penghubung karena menghubungkan kata, kelompok kata atau kalimat. Balcik dan Röhe berpendapat, “*Konjunktionen (Bindewörter) verbinden Wörter, Wortgruppen und Sätze miteinander. Konjunktionen werden nicht flektiert*”.²⁹

Berdasarkan teori di atas, konjungsi (kata penghubung) menghubungkan kata-kata, frasa dan kalimat yang setara. Konjungsi tidak dapat dideklinasikan. Dengan konjungsi orang juga dapat menetapkan kata-kata dan inti kalimat di dalam suatu konteks tertentu.

Verwendung der falschen Konjunktion berarti kesalahan pada penggunaan konjungsi. Kesalahan tersebut dapat terlihat dalam kalimat: (16)**wenn ich gestern aufwachte.* Konjungsi yang digunakan tidak benar, seharusnya: (17) *als ich gestern aufwachte.*³⁰

²⁸ Kleppin., *loc.cit.*,h.46.

²⁹ Balcik dan Röhe, *op.cit.*, h.188.

³⁰ Kleppin, *loc.cit.*h.46.

7. Kesalahan Penggunaan *Modus* (M)

Modus dari suatu verba menyatakan maksud dari pembicara serta tingkatan yang berbeda dari realita, kemungkinan, dan probabilitas/peluang. Sebagaimana yang diungkapkan Weerman dan Wolk, “*Der Modus eines Verbs drückt die Absicht des Sprechers sowie verschiedene Stufen von Wirklichkeit, Möglichkeit und Wahrscheinlichkeit aus*”.³¹

Dalam struktur bahasa Jerman *Modus* untuk verba dibagi menjadi tiga, yaitu *Indikativ*(bentuk sebenarnya), *Konjuktiv*(bentuk kemungkinan), dan *Imperativ*(bentuk perintah). Hal tersebut diungkapkan oleh Balcik dan Röhe, “*Wir unterscheiden drei Modi (Ausageweisen) des Verbs: den Indikativ (Wirklichkeitsform), den Konjuktiv (Möglichkeitsform) und den Imperativ (Befehlsform)*”.³²

Kesalahan penggunaan *Modus* atau dapat disebut dengan istilah *Falscher Modusgebrauch*, terdapat dalam kalimat: (18) **wenn ich reich war, würde ich nach Deutschland in Urlaub fahren*.³³ Kalimat tersebut seharusnya menggunakan *Modus Konjuktiv II* sehingga bentuk kalimat yang tepat adalah: (19) *wenn ich reich wäre*.

³¹ Eva Maria Weerman, Ulrike Wolk, *PONS – Verbtabelle Plus Deutsch* (Stuttgart: Ernst Klett Sprachen GmbH, 2007), h.7.

³² Balcik und Röhe, *op.cit.*, h. 130.

³³ Kleppin. *loc.cit.*, h.46.

8. Kesalahan *Morphologie* (mF)

Kajian linguistik yang mempelajari tentang struktur dan pembentukan kata adalah morfologi, menurut Volmer, “*Morphologie beschäftigt sich mit den Erscheinungsformen, der Struktur und den Bauformen von Wörtern*”.³⁴ Morfologi merupakan ilmu yang mempelajari wujud, struktur dan pembentukan kata.

Morphologischer Fehler adalah kesalahan morfologi, di mana tidak adanya bentuk verba, adjektiva dan nomina dalam kaidah bahasa Jerman. Hal tersebut juga dikemukakan Kleppin, “*Morphologische Fehler sind nicht existierende Formen von Verben, Adjektiven und Substantiven*”.³⁵ Misalnya dalam kalimat: (20) **Er grüßt mich mit dröhender Stimme*.³⁶ Penggunaan kata *dröhender* tidak dibenarkan karena bentuk kata tersebut tidak ada didalam tata bahasa Jerman, seharusnya kata yang digunakan adalah *dröhnender*.

9. Kesalahan Penggunaan Verba *Modalitas* (Mv)

Verba *Modalitas* menentukan jenis dan cara bagaimana seseorang melakukan sesuatu: suka atau tidak, dengan sukarela atau tidak, dan sebagainya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Weerman dan Wolk, “*Die Modalverben bestimmen die Art und Weise, wie man etwas tut: gern oder nicht, freiwillig oder nicht, usw*”.³⁷ Selaras dengan Weerman dan Wolk, Balcik dan Röhe juga mengungkapkan pendapat mereka mengenai verba *Modalitas*, yaitu “*Die Modalverben drücken zusammen mit dem Infinitiv eines anderen Verbs aus, was*

³⁴Johannes Volmer, *Grundkurs Sprachwissenschaft*, (Stuttgart: Wilhelm Fink Verlag, 2005), h. 87.

³⁵Kleppin. *loc.cit.*

³⁶*Ibid.*

³⁷Weerman und Wolk, *op.cit.* h.10.

notwendig, möglich, erlaubt, gewollt oder verlangt ist".³⁸ Verba modalitas muncul dalam sebuah kalimat bersama infinitif verba lain yang berfungsi untuk menyatakan sebuah keharusan, kemungkinan, perizinan, dan keinginan.

Dari dua pernyataan di atas, dapat disintesisakan bahwa verba *Modalitas* menyatakan bersama-sama dengan infinitiv sebuah verba, apakah penting, mungkin, diizinkan, diinginkan atau diharuskan. Selain itu verba *Modalitas* kebanyakan tampil bersama verba lain. Ada enam verba *Modalitas* di dalam bahasa Jerman, yaitu *dürfen, können, mögen, müssen, sollen, dan wollen*.³⁹

Falsches Modalverb dapat terjadi jika adanya kesalahan dalam penggunaan verba *Modalitas*. Seperti dalam kalimat: (21) **Du musst hier nicht rauchen*.⁴⁰ Kata *musst* tidak tepat digunakan pada kalimat tersebut. Kata yang seharusnya digunakan adalah *Du darfst* karena konteks kalimat di atas menunjukkan sesuatu yang diizinkan atau dilarang.

10. Kesalahan Penggunaan *Präposition* (Präp)

Preposisi adalah kata yang mengungkapkan hubungan mengenai tempat, waktu, atau hubungan yang logis antara orang, benda, istilah dan sebagainya. Hal ini diterangkan dalam *Wahrig – Deutsches Wörterbuch*, yakni "*Präposition ist ein Wort, das ein räumliches, zeitliches od. logisches Verhältnis zwischen Personen, Sachen, Begriffen, usw. ausdrückt*".⁴¹ Balcik dan Röhe juga mengungkapkan pendapat mereka mengenai preposisi, yakni "*Präpositionen (Verhältniswörter)*

³⁸ Balcik dan Röhe, *op.cit.*, h.111.

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Kleppin. *loc.cit.*h.46.

⁴¹ Wahrig, *Deutsches Wörterbuch*, (München: Wissen Media Verlag GmbH, 2006), h.

sind unveränderlich, werden also nicht flektiert. Sie werden kleingeschrieben”.⁴²

Preposisi (kata depan) tidak berubah, dan juga tidak dideklinasikan, serta penulisannya menggunakan huruf kecil.

Preposisi juga berkaitan erat dengan penggunaan suatu *Kasus*. Preposisi menandakan bahwa kata tersebut saling berhubungan dengan suatu kasus yang pasti. Hal ini juga diutarakan oleh Balcik dan Röhe, “*Präposition bewirken, dass das Wort, auf das sie sich beziehen (Bezugswort), in einem bestimmten Kasus stehen muss*”.⁴³ Salah satu contoh preposisi yang pasti menggunakan *Kasus Dativ* adalah *mit*. Selain itu beberapa verba pun memiliki preposisi yang menyertai mereka, sebagai contoh verba *interessieren* yang menggunakan preposisi *über* atau *für* atau verba *sich kümmern* yang menggunakan preposisi *um*.

Verwendung der falschen Präposition adalah kesalahan dalam menggunakan preposisi. Hal tersebut dapat diketahui dalam kalimat: (22) **Ich kümmere mich über die Kinder*.⁴⁴ Preposisi *über* tidak tepat digunakan dalam kalimat tersebut, karena verba *sich kümmern* memiliki preposisi yang pasti yaitu *um*, sehingga penggunaan preposisi yang tepat untuk contoh kalimat tersebut adalah *um*.

11. Kesalahan Penggunaan *Pronomen* (Pron)

Pronomina berfungsi menggantikan nomina. Seperti pada contoh kalimat berikut: (24) *Die Frau arbeitet in der Schule*.⁴⁵ Pada kalimat ini dapat

⁴² Balcik dan Röhe, *op.cit.*, h.180.

⁴³ *Ibid.*, h.181.

⁴⁴ Kleppin. *loc.cit.* h.46.

⁴⁵ Neubold, *op.cit.*, h.26.

menggunakan pronomina untuk menggantikan nomina *die Frau* dengan *sie* karena kata *sie* dapat digunakan untuk menggantikan nomina atau persona yang memiliki *Genus* feminin seperti nomina *die Frau*. Penggunaan pronomina untuk menghindari pengulangan dan memvariasikan kata. Hal serupa juga diungkapkan Balcik dan Röhe, “*Pronomen nennt man so, weil sie fast alle „für“ ein Nomen stehen können; sie können also anstelle eines Nomens benutzt werden. Deshalb bezeichnet man diese Wortart auch oft als Stellvertreter*”.⁴⁶

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disintesaikan pronomina (kata ganti) disebut demikian, karena hampir semua pronomina dapat berdiri untuk nomina; pronomina tersebut juga dapat digunakan sebagai pengganti nomina. Oleh karena itu orang menunjuk jenis kata ini juga biasanya sebagai pengganti. Pronomina sering digunakan dalam penyusunan kalimat atau teks untuk menghindari pengulangan.

Falscher Pronomengebrauch adalah kesalahan dalam penggunaan pronomina. Kalimat yang mengandung kesalahan tersebut dapat dilihat pada kalimat: (25) **Ich frage diesen*.⁴⁷ Kata *diesen* tidak benar dalam kalimat tersebut, seharusnya menggunakan kata *ihn* sehingga bentuk kalimat tersebut tepat dan sesuai dengan gramatikal bahasa Jerman yang berlaku.

12. Kesalahan *Rechtschreibung* (R)

Aturan atau kaidah penulisan dalam bahasa Jerman dapat disebut dengan istilah *Rechtschreibung*. Kaidah penulisan tersebut ditekankan pada empat aspek,

⁴⁶ Balcik dan Röhe, *op.cit.*, h.66.

⁴⁷ Kleppin. *loc.cit.*h.46.

yaitu *die Laut-Buchstaben-Zuordnungen* (hubungan antara bunyi dan huruf), *die Getrennt-und Zusammenschreibung* (pemisahan dan penggabungan penulisan), *die Groß- und Kleinschreibung* (besar dan kecil penulisan), dan *die Worttrennung am Zeilenende* (pemenggalan suku kata).⁴⁸

Salah satu yang dibahas di dalam *Rechtschreibung* adalah penggunaan huruf kapital dan huruf kecil. Kedua hal tersebut haruslah mendapat perhatian agar tidak menyalahi aturan penulisan yang berlaku. Penggunaan huruf kapital digunakan pada setiap kata di awal kalimat, judul, awal nomina, kata ganti sapaan didalam surat, dan penulisan nama. Hal tersebut juga dipaparkan dalam buku *Rechtschreibung und Grammatik – leicht gemacht*, yang menyebutkan “*Die Großschreibung am Satzanfang, die Großschreibung bei Überschriften und Titeln, die Großschreibung von Substantiven, die Großschreibung von substantive Wörtern, die Großschreibung des Anderepronomens, Großschreibung von Eigenanten*”.⁴⁹

Selain penggunaan huruf kapital, penulisan kata pun harus diperhatikan dengan seksama, karena dalam bahasa Jerman terdapat beberapa penulisan yang berbeda dengan ucapan atau bahasa lisan.

Balcik dan Röhe berpendapat,

*Die gesprochene Sprache besitzt eine Vielzahl von Lauten, die in der geschriebenen Sprache einer begrenzten Anzahl von Buchstaben zugeordnet werden müssen. Umgekehrt kann aber auch ein Land mit verschiedenen Buchstaben und Buchstabenkombinationen geschrieben werden.*⁵⁰

⁴⁸ Dudenredaktion, *Rechtschreibung und Grammatik – leicht gemacht*, (Mannheim: Dudenverlag, 2007), h. 11-37

⁴⁹ *Ibid.*, h.28-32

⁵⁰ Balcik dan Röhe, *op.cit.*, h.22.

Bahasa lisan mempunyai beragam bunyi yang dalam bahasa tulis memiliki sejumlah huruf yang harus ditambahkan. Begitupula sebaliknya, sebuah bunyi dapat juga ditulis dengan perbedaan huruf dan gabungan dari beberapa huruf. Oleh karena itu perlu diperhatikan penulisan kata dengan benar.

Falsche Rechtschreibung adalah kesalahan yang terjadi akibat penulisan yang melanggar kaidah bahasa Jerman. Hal tersebut kerap kali terjadi karena sering luput pada saat menulis, padahal hal tersebut berpengaruh pada kesempurnaan penulisan dalam kalimat, misalnya pada kalimat: (26) **sie studirt*.⁵¹ Kata tersebut tidak sesuai dengan bentuk kata sebenarnya dalam bahasa Jerman, kata yang benar adalah *studiert*.

13. Kesalahan *Satzbau* (Sb)

Satzbau merupakan bangun kalimat. Kesalahan *Satzbau* terjadi karena kalimat tersebut tidak dapat dipahami akibat dari kemunculan beberapa kesalahan secara bersamaan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Kleppin, "*Satzbau: unverständlicher Satz aufgrund mehrerer gleichzeitig auftauchender Fehler*".⁵²

Dengan demikian dapat disintesis kesalahan *Satzbau* terjadi karena bentuk kalimat yang ditulis tidak bisa dipahami baik struktur ataupun maksud kalimat tersebut karena terdapat berbagai macam kesalahan yang muncul secara bersamaan dan juga tidak sesuai dengan kaidah bahasa Jerman. Seperti dalam kalimat: (27) **Lehrer fragt Schüler auf Tafel*.⁵³ Bentuk kalimat tersebut tidak

⁵¹ Kleppin. *loc.cit.* h.46.

⁵² Kleppin, *Ibid.*, h.46.

⁵³ *Ibid.*

sesuai dengan kaidah bahasa Jerman yang berlaku. Kalimat yang tepat adalah:

(28) *Der Lehrer forderte die Schüler auf, an die Tafel zu kommen.*

14. Kesalahan *Satzstellung* (St)

Satzstellung merupakan penempatan kata atau kalimat dalam bahasa Jerman secara tepat. Kesalahan *Satzstellung* terjadi akibat kesalahan penyusunan kata atau kalimat, seperti yang dikemukakan Kleppin, “*Satzstellung: falsche Wort- oder Satzgliedstellung*”.⁵⁴ Berikut adalah kalimat yang mengandung kesalahan *Satzstellung*: (29)**Gestern ich habe viel gegessen.*⁵⁵ Pada kalimat tersebut penempatan kata *ich habe* tidak tepat karena sebelumnya terdapat kata keterangan waktu *gestern*, yang membuat posisi verba diletakkan kedua setelah *gestern*, sehingga penempatan kata yang benar adalah: (30) *Gestern habe ich viel gegessen.*

15. Kesalahan Penggunaan *Tempus* (T)

Bahasa Jerman mengenal *Tempus* atau kala. Menurut Weerman dan Wolk, “*Das Tempus drückt aus, wann etwas passiert: ob es gerade passiert (Gegenwart), vor einiger Zeit passiert ist (Vergangenheit) oder erst passieren wird (Zukunft)*”.⁵⁶ *Tempus* menyatakan kapan sesuatu terjadi: apakah sedang terjadi (sekarang), sudah terjadi (masa lampau) atau akan terjadi (masa yang akan datang). Dalam bahasa Jerman waktu kejadian dapat diungkapkan dalam enam *Tempus* yang berbeda, yaitu *präsens* (kala sekarang), *perfekt* (kala lampau),

⁵⁴ *Ibid*, h. 47.

⁵⁵ *Ibid*.

⁵⁶ Weerman dan Wolk, *op.cit.*, h.7.

präteritum (kala lampau), *plusquamperfekt* (kala lampau yang mendahului *perfekt* dan *präteritum*), *futur I* (kala yang akan datang), dan *futur II* (kala yang akan datang, bisa dalam bentuk pengandaian).⁵⁷

Falscher Tempusgebrauch merupakan kesalahan penggunaan *Tempus* atau kala. Berikut contoh kesalahan dalam penggunaan *Tempus*: (31)**Bevor ich esse, habe ich mir die Hände gewaschen.*⁵⁸ Dalam kalimat tersebut penggunaan *Tempus praesens* tidak sesuai karena bentuk *Tempus* dalam kalimat tersebut yang sebenarnya adalah *perfekt*, sehingga kalimat yang tepat adalah: (32) *Bevor ich gegessen habe.*

16. Kesalahan *Wortwahl* (W)

Falsche Wortwahl atau kesalahan pemilihan kata dapat terjadi jika menggunakan kata yang tidak sesuai dengan kalimat tersebut, seperti dalam kalimat: (33) **Ich wollte Geld gewinnen.*⁵⁹ Pemilihan kata *gewinnen* tidak tepat di dalam kalimat tersebut. Pemilihan kata yang paling tepat adalah *sparen*.

17. Kesalahan *Zeichensetzung* (Z)

Tanda baca sangat penting dalam ragam tulis karena sangat berpengaruh terhadap bentuk kalimat yang dibuat serta kesempurnaan kalimat tersebut, sehingga hal tersebut tidak boleh diabaikan begitu saja. Tanda baca dapat berupa tanda baca final ataupun tidak. Tanda baca yang digunakan untuk mengakhiri sebuah kalimat disebut dengan tanda baca final.

⁵⁷ *Ibid.*, h. 10-14.

⁵⁸ Kleppin. *loc.cit.*

⁵⁹ *Ibid.*

Tanda baca final terdiri dari tiga jenis, yaitu tanda titik (.), tanda seru (!) dan tanda tanya (?). Hal tersebut diungkapkan Balcik dan Röhe, “*Schlusszeichen sind der Punkt, das Ausrufezeichen und das Fragezeichen. Nach einem Schlusszeichen schreibt man groß weiter*”.⁶⁰ Sehingga dapat disintesaikan bahwa tanda baca final adalah tanda titik, tanda seru dan tanda tanya. Setelah tanda baca final, penulisan kata selanjutnya diawali huruf kapital.

Selain tanda baca final juga terdapat tanda baca koma (,). Tanda koma bukan merupakan tanda baca final, oleh karena itu penulisan kata selanjutnya menggunakan huruf kecil, jika kata berikutnya bukanlah nomina atau nama, seperti yang diungkapkan pula oleh Balcik dan Röhe, “*Das Komma ist kein Schlusszeichen, deshalb wird danach klein weitergeschrieben, sofern das nächste Wort kein Nomen oder Eigenname ist*”.⁶¹

Beberapa konjungsi pun menggunakan tanda baca, khususnya tanda baca koma(.). Seperti konjungsi *dass, wenn, als, deshalb, dsb*, yang memang menggunakan tanda baca koma sebelum kata tersebut. Namun ada pula beberapa konjungsi yang tidak menggunakan tanda baca koma(.) sebelum konjungsi tersebut, misalnya konjungsi *und* dan *oder*. Pada dua konjungsi ini penggunaan tanda baca koma(.) tidak ditulis sebelum kata ini. Hal tersebut dipaparkan dalam buku *Deutsch- Grammatik, aktuelle Rechtschreibung und neue Zeichensetzung* yang menyatakan, “*Das Komma steht bei Aufzählungen, wenn diese nicht durch und bzw. oder verbunden sind*”.⁶² Tanda baca koma digunakan untuk perincian,

⁶⁰ Balcik dan Röhe, *op.cit.*, h.260.

⁶¹ *ibid.*, h.262.

⁶² Dr. Steffen Höhne, *Deutsch- Grammatik, aktuelle Rechtschreibung und neue Zeichensetzung*, (Köln: Neuer Pawlak Verlag, 1994), h.51.

namun tidak digunakan untuk konjungsi *und* terutama *oder*. Perincian tersebut dapat berupa nomina. Seperti pada contoh berikut: (34) *Auf dem Markt kaufe ich Gemüse, Obst und Brot.*⁶³ Pada kalimat ini tanda baca koma(,) digunakan setelah menulis beberapa nomina namun tidak ditulis ketika terdapat konjungsi *und*.

Kesalahan atau tidak adanya tanda baca yang digunakan disebut *Falsche oder fehlende Zeichensetzung*. Kesalahan tersebut dapat ditemukan pada kalimat: (35) **Ich weiß_ dass ich nicht weiß.*⁶⁴ Dalam kalimat tersebut terlihat kurangnya tanda baca dalam kalimat tersebut, yaitu tanda baca koma (,) yang seharusnya ada sebelum konjungsi *dass*. Sehingga kalimat yang benar adalah: (36) *Ich weiß, dass ich nicht weiß.*

18. Kekurangan Elemen (√)

Fehlen von Elementen atau bisa disebut juga dengan hilangnya atau kurangnya elemen dalam kalimat, sehingga bentuk kalimat tersebut tidak sempurna. Elemen yang kurang dapat berupa nomina, verba, adjektiva, adverbialia, dsb. Kesalahan tersebut dapat dilihat pada kalimat: (37) **Heute regnet__.*⁶⁵ Pada kalimat itu terdapat elemen yang kurang sehingga bentuk kalimat tersebut tidak sempurna. Untuk menyempurnakan kalimat tersebut perlu ditambahkan pronomina *es*, sehingga menjadi: (38) *Heute regnet es.*

⁶³ *Ibid.*,h.75.

⁶⁴ Kleppin, *loc.cit.*h.47.

⁶⁵ *Ibid.*

19. Penggunaan Elemen Berlebihan (←)

Überflüssige Elemente adalah elemen berlebihan, yaitu penggunaan elemen yang seharusnya tidak perlu. Terlihat pada kalimat: (39) **Ich bin seit einem Tag zu Hause **geblieben**.*⁶⁶ Penggunaan kata kerja *geblieben* seharusnya tidak perlu ditulis, karena maksud kalimat tersebut sudah jelas yaitu saya ada di rumah sepanjang hari. Sehingga bentuk kalimat yang lebih tepat adalah: (40) ***Ich bin seit einem Tag zu Hause.***

Berasarkan paparan di atas dapat disintesaikan bahwa jenis-jenis kesalahan perlu diketahui dan dijabarkan sedemikian rupa agar memudahkan guru dalam menganalisa kesalahan khususnya pada ragam tulis, sehingga nantinya siswa dapat menulis kalimat atau karangan dengan benar sesuai dengan kaidah bahasa Jerman yang berlaku. Dari sekian banyak jenis-jenis kesalahan yang sudah diuraikan, peneliti menggunakan teori Kleppin tentang jenis-jenis kesalahan untuk menganalisis data.

A.3 Analisis Kesalahan

Dalam suatu proses pembelajaran, seperti dalam pembelajaran bahasa merupakan hal yang wajar apabila pembelajar melakukan kesalahan, seperti yang juga diungkapkan oleh Parera, “*Orang tidak mungkin tidak berbuat salah dalam proses belajar bahasa*”.⁶⁷ Namun kesalahan berbahasa tersebut tidak boleh dibiarkan begitu saja, jika terus dibiarkan maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik. Untuk mengatasi masalah tersebut perlu dilakukan analisis

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ Parera, *op.cit.*, h. 147.

kesalahan guna mengurangi kesalahan berbahasa yang kerap kali dilakukan pembelajar.

Analisis kesalahan adalah suatu pemeriksaan yang sistematis terhadap tipe-tipe kesalahan berbahasa dan segala kemungkinan penyebab kesalahan tersebut. Hal serupa juga diungkapkan Kleppin, *“Die Fehleranalyse beschäftigt sich mit der systematischen Untersuchung von Fehlertypen und ihren möglichen Ursachen”*.⁶⁸ Analisis kesalahan merupakan suatu penelitian yang sistematis terhadap jenis kesalahan dan kemungkinan penyebabnya. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar, khususnya dalam belajar bahasa asing.

Senada dengan Kleppin, Parera juga menjelaskan mengenai definisi analisis kesalahan berbahasa,

*analisis kesalahan berbahasa(anakes) merupakan suatu tindakan dan studi secara formal dan sistematis untuk mengidentifikasi kesulitan-kesulitan, hambatan-hambatan, dan kendala-kendala dalam proses pembelajaran bahasa bagi mereka yang berbeda latar belakang kebahasaannya.*⁶⁹

Analisis kesalahan perlu dilakukan untuk menemukan kesalahan-kesalahan berbahasa dan juga penyebab kesulitan dalam pembelajaran bahasa yang dihadapi pembelajar, sehingga nantinya kesalahan itu dapat diperbaiki dan diminimalisasi.

Parera juga mengungkapkan bahwa tujuan awal analisis kesalahan bersifat praktis yaitu hanya untuk melihat kesalahan atau kekeliruan yang dibuat dan tidak perlu dicari sumber-sumber kesalahan.⁷⁰ Namun seiring berjalannya waktu, pencarian sumber-sumber kesalahan dirasa perlu dilakukan untuk mengetahui

⁶⁸ Kleppin, *op.cit*,h.133

⁶⁹ Parera, *op.cit*, h. 98.

⁷⁰ Parera, *op.cit.*, h. 141.

kendala yang dihadapi pembelajar bahasa, sehingga dapat dicari upaya perbaikan untuk mengatasi masalah tersebut. Sumber- sumber kesalahan yang dapat terjadi dalam mempelajari bahasa menurut seorang tokoh dalam analisis kesalahan,

Jack C. Richards, dibedakan menjadi tiga kelompok, yakni:

*interference errors are instance where the characteristics of one language are being carried over into another.... Intralingual errors are those which reflect general characteristics of rule learning, such as faulty generalization, incomplete application of rules, and failure to learn conditions under which the rules apply. Developmental errors illustrate the learner attempting to build up hypothesis about the English language from his limited experience of it the classroom or textbook.*⁷¹

Kesalahan interferensi (*interference errors*) terjadi ketika karakteristik suatu bahasa terbawa ke dalam bahasa yang lain. Kesalahan intralingual (*intralingual errors*) merupakan kesalahan dalam pembelajaran kaidah suatu bahasa itu sendiri, seperti generalisasi berlebih dalam penerapan kaidah, ketidaklengkapan penerapan kaidah dan ketidaktahuan akan batas kaidah. Kesalahan keberkembangan (*developmental errors*) menunjukkan usaha siswa dalam berbahasa bahasa ajaran berdasarkan pengalaman mereka yang terbatas tentang bahasa ajaran tersebut.

Jadi dapat disintesis bahwa sumber kesalahan meliputi kesalahan interferensi yaitu adanya unsur bahasa lain yang ikut masuk ke dalam bahasa yang sedang dipelajari, kesalahan intralingual, yaitu kesalahan yang terjadi pada bahasa yang sedang dipelajari itu sendiri dan kesalahan keberkembangan terjadi dalam proses mempelajari bahasa tersebut.

Seperti yang telah disebutkan, analisis kesalahan adalah upaya untuk menemukan kesalahan dan juga sumber kesalahan agar nantinya dapat ditemukan usaha perbaikan. Dalam analisis kesalahan itu sendiri, terdapat prosedur analisis

⁷¹ Parera, *loc. cit.*, h. 140.

kesalahan. Dalam bukunya yang berjudul “*Linguistik Edukasional*”, Parera menuturkan langkah-langkah atau metodologi analisis kesalahan, di antaranya: pengumpulan data, identifikasi kesalahan, klasifikasi atau pengelompokkan kesalahan, pernyataan tentang frekuensi tipe kesalahan, identifikasi lingkup tipe kesalahan, dan usaha perbaikan.⁷²

Metode analisis kesalahan yang pertama menurut Parera adalah pengumpulan data. Pengumpulan data pada analisis kesalahan tersebut bisa diperoleh dari karangan-karangan siswa ataupun dari hasil-hasil ujian. Pengumpulan data diambil dari karangan-karangan siswa dan hal tersebut dapat dilakukan beberapa kali sepanjang dipandang perlu dan berguna untuk penelitian. Kemudian karangan-karangan siswa tersebut akan diperiksa dan diidentifikasi. Apakah siswa sudah menulis sesuai dengan kaidah bahasa Jerman yang tepat atau mereka masih kerap melakukan penyimpangan atau kesalahan.

Langkah selanjutnya kesalahan berbahasa siswa tersebut akan dikelompokkan dan diklasifikasikan. Klasifikasi kesalahan akan dilakukan untuk setiap siswa secara individual. Setelah itu barulah diidentifikasi kesalahan secara klasikal atau menyeluruh.

Setelah klasifikasi kesalahan dilakukan, langkah berikutnya adalah pernyataan tentang frekuensi kesalahan. Pada tahap ini kesalahan akan dihitung agar dapat diketahui berapa besar jumlah kesalahan yang muncul baik secara individu dan klasikal. Dengan adanya penghitungan frekuensi kesalahan dapat diketahui jumlah kesalahan yang kerap kali muncul dalam karangan siswa,

⁷² Parera, *op.cit.*, h. 145.

sehingga berdasarkan hasil tersebut dapat diasumsikan sumber-sumber kesalahan yang dibuat siswa baik secara individual maupun secara klasikal.

Berdasarkan data tentang kategori kesalahan dan hasil perhitungan frekuensi kesalahan, diupayakan melakukan usaha perbaikan. Usaha perbaikan dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu mengamati metode mengajar agar cocok dan tepat sasaran, mengganti buku siswa, mencari teknik-teknik mengajar yang lebih baik, memberikan model-model belajar bahasa yang baik dan benar, memperbanyak latihan-latihan untuk butir-butir kesalahan tertentu, atau memberikan penjelasan jika diperlukan dan berguna.

Senada dengan Parera, Kleppin, salah seorang tokoh analisis kesalahan juga memaparkan prosedur analisis kesalahan. Menurutnya langkah-langkah analisis kesalahan yaitu "*Fehleridentifizierung, Fehlerbeschreibung, Fehlererklärung, Fehlerbewertung, dan Fehlertherapie*".⁷³ Menurut Kleppin langkah pertama dalam analisis kesalahan adalah mengidentifikasi kesalahan, hal tersebut dilakukan untuk mengetahui kesalahan yang terjadi, setelah itu mendeskripsikan kesalahan, yaitu menentukan jenis-jenis kesalahan. Langkah berikutnya adalah *Fehlererklärung*. Pada tahap ini dijelaskan mengenai kemungkinan apa saja yang menjadi penyebab kesalahan berbahasa.

Selain dijelaskan kemungkinan penyebab kesalahan berbahasa, kesalahan dalam menulis juga perlu dibuat pembenaran atau koreksi. Kleppin juga menjelaskan mengenai beberapa cara dalam mengkoreksi kesalahan menulis, yaitu: "*Die einfache Fehlermarkierung, die Fehlerkennzeichnung mit*

⁷³ Kleppin, *op.cit.*, h. 22.

Korrekturzeichen, die Berichtigung durch den Lehrer und die Berichtigung durch den Lernenden selbst”.⁷⁴ Pembetulan dapat dilakukan secara sederhana dengan menandai kesalahan yang ada, menandai kesalahan dengan menggunakan simbol jenis-jenis kesalahan, melakukan pembetulan melalui guru dan pembetulan itu sendiri juga dapat dilakukan oleh siswa.

Setelah kesalahan tersebut dikoreksi, langkah berikutnya adalah menghitung frekuensi kesalahan atau *Fehlerbewertung*. Hal tersebut perlu dilakukan untuk melihat seberapa besar jumlah kesalahan yang muncul. Frekuensi kesalahan dapat dihitung dengan menggunakan rumus,⁷⁵

$$Fq = \frac{\Sigma F \times 100}{\Sigma W}$$

Fq adalah frekuensi kesalahan, ΣF adalah jumlah kesalahan, dan ΣW adalah jumlah seluruh kata yang salah.

Langkah terakhir dalam analisis kesalahan menurut Kleppin adalah *Fehlertherapie*. Pada bagian tersebut, ditentukan strategi atau tindakan-tindakan yang tepat guna meminimalisasi kesalahan, sehingga kesalahan tersebut tidak akan terulang lagi di masa depan. Dalam hal ini strategi yang diperlukan dalam menanggulangi kesalahan adalah strategi pembelajaran. Melalui strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai, diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut.

Dua teori di atas memperlihatkan beberapa kesamaan dalam metodologi analisis kesalahan, yaitu identifikasi, klasifikasi, perhitungan frekuensi kesalahan dan usaha perbaikan. Metodologi yang digunakan pada penelitian ini mengacu

⁷⁴ Kleppin, *ibid.*,h.55.

⁷⁵ *Ibid.*,h. 70.

pada teori Parera yaitu pengumpulan data, identifikasi, klasifikasi dan perhitungan frekuensi kesalahan. Alasan digunakannya teori Parera karena dalam metodologi analisis kesalahan Parera terdapat satu langkah yang cukup penting, namun langkah tersebut tidak ditemukan dalam teori Kleppin, yakni pengumpulan data.

Sedangkan dalam penelitian ini tidak dikaji mengenai sumber kesalahan dan upaya perbaikan. Hanya saja sumber kesalahan dalam penelitian ini diasumsikan sendiri oleh peneliti. Berdasarkan asumsi sumber kesalahan tersebut dapat dicari asumsi upaya perbaikan kesalahan secara klasikal. Untuk membuktikan asumsi mengenai sumber kesalahan menulis pada penelitian ini, diharapkan adanya peneliti lain yang mengkaji mengenai sumber-sumber kesalahan menulis dan upaya-upaya perbaikan kesalahan tersebut.

A.4 Keterampilan Menulis

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa dalam belajar bahasa asing. Sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam Standar Isi Satuan dasar dan menengah, standar kompetensi menulis yaitu mengungkapkan informasi sederhana secara tertulis dalam bentuk paparan atau dialog tentang Kehidupan Keluarga.⁷⁶ Berdasarkan kompetensi tersebut, siswa diharapkan dapat menulis sederhana sesuai dengan informasi yang diberikan. Melalui menulis siswa dapat dapat mengembangkan kemampuan berbahasanya dan melihat apakah mereka bisa mengerti dan memahami suatu materi yang diajarkan oleh guru.

⁷⁶ Badan Standar Nasional Pendidikan, *STANDAR ISI Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah- Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMA/MA*, (Jakarta: BSNP, 2006),h.308.

Menurut Ehlich, “*Schreiben ist untrennbar mit der Produktion, Speicherung und Reproduktion von Wissen verbunden*”.⁷⁷ Menulis merupakan kemampuan yang bersifat produktif, dan menghasilkan sesuatu berdasarkan apa yang ada dalam pemikiran penulis. Produk yang dihasilkan dari menulis adalah teks yang bentuknya dapat dipilih secara bebas. Storch mengungkapkan pendapatnya mengenai teks, “*Der Text ist die kommunikative Einheit der Sprache schlechthin, den sprachliche Kommunikation vollzieht sich in Form von Texten. Sei es ein Buch, ein Brief, ein Gespräch...*”⁷⁸ Teks merupakan kesatuan bahasa yang komunikatif, bahasa yang komunikatif tersebut tertuang di dalam bentuk teks seperti sebuah buku, surat, atau dalam sebuah dialog. Dengan begitu teks dapat berupa lisan seperti dialog atau tertulis seperti buku, yang didalamnya mengandung isi dan juga struktur gramatik suatu bahasa yang disampaikan secara komunikatif.

Salah satu bentuk teks tertulis adalah karangan. Dalam *Langenscheidt Großwörterbuch*, “*Aufsatz ist ein Text, der von einem Schüler geschrieben wird und der ein Thema behandelt, das vom Lehrergestellt wurde*”.⁷⁹ Karangan merupakan sebuah teks yang ditulis siswa, yang membahas suatu tema dan tema tersebut telah ditentukan oleh guru. Dalam hal tersebut gurulah yang menentukan tema suatu karangan yang nantinya akan ditulis siswa agar lebih mudah untuk dibuat dan disampaikan kepada pembaca.

⁷⁷ Konrad Ehlich, *Wissenschaftlich schreiben: lehren und lernen*, (Berlin: Walter der Gryter GmbH, 2003), h.106.

⁷⁸ Günter Storch, *Deutsch als Fremdsprache- Eine Didaktik Theoretische Grundlagen und Praktische Unterrichtsgestaltung*, (Stuttgart: Wilhelm Fink Verlag, 2009), h. 156.

⁷⁹ Dieter Götz, *Langenscheidt Großwörterbuch Deutsch als Fremdsprache*, (Berlin und München: Langenscheidt, 2010), h. 136.

Mengarang dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu mengarang yang terkontrol dan mengarang yang bebas.⁸⁰ Dalam kegiatan mengarang terkontrol, kegiatan tersebut dibatasi oleh berbagai hal, misalnya pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya, kalimat-kalimat atau paragraf yang harus dilengkapi atau gambar yang harus diikuti sebagai penuntun dalam menulis. Sedangkan dalam mengarang bebas, kegiatan menulis tidak dikontrol atau dibatasi oleh beberapa hal, seperti pertanyaan-pertanyaan, gambar, atau topik tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.

Pada penelitian ini jenis karangan yang digunakan adalah mengarang terkontrol. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan peneliti menganalisis kesalahan karena dalam mengarang terkontrol, topik pembahasan yang akan ditulis sudah diarahkan dan dibatasi.

Salah satu bentuk karangan terkontrol adalah surat. Surat adalah sebuah tulisan pada sebuah kertas yang ditujukan kepada seseorang dan biasanya dikirim melalui pos, sebagaimana yang diungkapkan Kempcke, “*Brief auf einen Bogen Papier geschriebene Mitteilung an jemanden, die man ihm in einen Briefumschlag durch die Post schickt*”.⁸¹

Pada penelitian ini surat yang dibuat siswa bertema Kehidupan Keluarga. Dalam surat tersebut siswa diminta untuk menceritakan tentang keluarga mereka.

⁸⁰ Sakura Ridwan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa – Aplikasi dalam Pengajaran Morfologi-Sintaksis*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2011), h.85.

⁸¹ Günter Kempcke, *Wörterbuch Deutsch als Fremdsprache* (Berlin: Walter de Gruyter, 2000), h. 188.

B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah skripsi karya Restu Dwi Lestari dengan judul “Analisis Kesalahan Morfologi dalam Karangan Bahasa Jerman Tema Alltag Siswa kelas XI SMAN 30 Jakarta”.⁸² Penelitian yang diselesaikan pada tahun 2011 tersebut merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan secara deskriptif. Fokus penelitian tersebut adalah aspek linguistik pada tataran morfologi. Aspek yang dinilai pada tataran morfologi, yaitu pada bagian fleksi adalah konjugasi verba berdasarkan *Person* dan *Numerus*, deklinasi *Artikel*, nomina, adjektiva, adverbialia berdasarkan *Kasus*, dan komparasi. Hasil penelitian tersebut adalah terdapat 51 kesalahan konjugasi, 181 kesalahan deklinasi, dan 3 kesalahan komparasi.

Berbeda dengan skripsi karya Restu Dwi Lestari, penelitian ini difokuskan pada jenis-jenis kesalahan menulis berdasarkan teori Kleppin yang berjumlah 19 kesalahan.

C. Sintesis Teori

Analisis kesalahan adalah usaha yang dilakukan dalam rangka mengetahui letak kesalahan dan kesulitan siswa dalam mempelajari bahasa asing, dalam hal ini bahasa Jerman, agar siswa dapat mengetahui di mana letak kesalahan berbahasanya, dengan demikian siswa dapat meminimalisasi kesalahan yang mereka buat, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

⁸² Restu Dwi Lestari, *Analisis Kesalahan Morfologi dalam Karangan Bahasa Jerman Tema Alltag Siswa kelas XI SMAN 30 Jakarta*, Universitas Negeri Jakarta, 2011.

Kesalahan dalam pembelajaran dapat terjadi pada ragam tulis. Dalam penelitian ini akan dianalisis kesalahan siswa berdasarkan jenis-jenis kesalahan yang dipaparkan Kleppin yang berjumlah 19 kesalahan, yaitu *falscher Ausdruck*, *Verwendung des falschen Artikels*, *falscher syntaktischer oder semantischer Bezug*, *Verwendung des falschen Genus*, *falscher Kasus*, *Verwendung der falschen Konjunktion*, *falscher Modusgebrauch*, *morphologischer Fehler*, *falsches Modalverb*, *Verwendung der falschen Präposition*, *falscher Pronomengebrauch*, *falsche Rechtschreibung*, *Satzbau*, *Satzstellung*, *falscher Tempusgebrauch*, *falsche Wortwahl*, *falsche oder fehlende Zeichensetzung*, *fehlen von Elementen*, dan *überflüssige Elemente*. Selain itu kesalahan juga akan dianalisis dengan menggunakan langkah kerja analisis kesalahan berdasarkan teori Parera, yaitu pengumpulan data, identifikasi, klasifikasi dan perhitungan frekuensi kesalahan. Sumber data yang digunakan adalah hasil karangan berupa surat yang dibuat oleh siswa SMA 48 kelas XI pada tema Kehidupan Keluarga.

Langkah-langkah yang digunakan adalah pengumpulan data yaitu hasil karangan siswa, kemudian kata-kata yang mengandung kesalahan dalam karangan tersebut diidentifikasi dan setiap kata yang mengandung kesalahan dikelompokkan atau diklasifikasikan berdasarkan kategorinya. Setelah mengklasifikasikan kesalahan, kesalahan tersebut dijelaskan, kemudian dihitung frekuensi kesalahan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui jumlah kesalahan yang muncul dalam karangan siswa.

Langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan dengan menerangkan berapa banyak frekuensi kesalahan menulis yang terdapat pada karangan siswa.

Berdasarkan frekuensi kesalahan, diasumsikan sumber kesalahan dan dibuat upaya perbaikan kesalahan tersebut.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menghitung jumlah kesalahan menulis yang terdapat dalam karangan bahasa Jerman siswa kelas XI SMAN 48 Jakarta pada tema Kehidupan Keluarga.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan Universitas Negeri Jakarta, perpustakaan Goethe Institut Jakarta, dan SMAN 48 Jakarta. Penelitian ini dimulai dari bulan Juli 2012 sampai Juli 2013.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yaitu melakukan pengumpulan data, mengidentifikasi, mengklasifikasi dan mendeskripsikannya. Selain itu peneliti juga menghitung banyaknya frekuensi kesalahan menulis yang muncul dalam karangan tema Kehidupan Keluarga yang dikerjakan siswa kelas XI.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah karangan siswa SMAN 48 Jakarta kelas XI. Dalam melakukan reduksi sumber data, peneliti menggunakan teori yang

dikemukakan oleh Arikunto, yaitu data penelitian dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih dari populasi.⁸³ Dalam pemilihan sampel, peneliti melakukan *simple random sampling*, yaitu pemilihan sampel secara acak sederhana dengan cara mengundi kelas yang nantinya akan menjadi sampel penelitian. Dari 8 kelas XI, diambil 1 kelas untuk dijadikan sampel penelitian dan kelas yang terpilih sebagai sampel adalah XI IPS 2 dengan jumlah siswa 35 orang. Setelah menetapkan sampel penelitian, kemudian dilakukan tes menulis yang berupa menulis karangan yang bertema Kehidupan Keluarga.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pemilihan teknik pengumpulan data, yaitu menggunakan “tes”,
2. Pembuatan kisi-kisi instrumen dan instrumen,
3. Pemilihan sampel dengan menggunakan teknik “*random sampling*”,
4. Penyebaran data di kelas yang dijadikan sampel penelitian, yaitu kelas XI IPS 2.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan dibantu tabel analisis data dan karangan siswa.

⁸³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2009),h.95.

Kisi-kisi Instrumen

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Butir Soal	Jumlah Soal
Mengungkapkan informasi secara tertulis dalam bentuk paparan atau dialog sederhana tentang Kehidupan Keluarga	Mengungkapkan informasi secara tertulis dalam kalimat sederhana sesuai konteks yang mencerminkan kecakapan menggunakan kata, frasa dengan huruf, ejaan, tanda baca dan struktur yang tepat	Siswa dapat menyebutkan jumlah anggota keluarga yang dimiliki.	1	2
		Siswa dapat menyebutkan anggota keluarga mereka.		
		Siswa dapat menuliskan bahwa anggota keluarga mereka tinggal bersama.	2	1
		Siswa dapat menyebutkan jumlah saudara yang dimiliki. Jika siswa mempunyai saudara, mereka dapat menuliskan nama saudara mereka.	3	2
		Siswa dapat menuliskan pekerjaan saudara mereka. Siswa dapat menuliskan apakah saudara mereka masih sekolah atau kuliah.	4	1
		Siswa dapat menuliskan apakah	5	1

		saudara mereka sudah menikah atau belum menikah.		
		Siswa dapat menyebutkan hobi saudara mereka.	6	1

G. Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan cara:

1. Karangan bahasa Jerman siswa dibaca,
2. Pengidentifikasian kesalahan yang muncul dalam karangan siswa,
3. Pengklasifikasian kesalahan menurut jenisnya,
4. Kesalahan tersebut dideskripsikan,
5. Penghitungan frekuensi kesalahan,
6. Pengasumsian sumber kesalahan,
7. Hasil penelitian disintesis dan diinterpretasikan.

Tabel Analisis

No. Karangan	Kalimat yang Mengandung Kesalahan	Jenis-jenis Kesalahan														Analisis						
		A	Art	Bez	Gen	K	Konj	M	mF	Mv	Präp	Pron	R	Sb	St		T	W	Z	√	⊥	
(I)	a.																					
	b.																					
Jumlah																						
(II)	a.																					
	b.																					
Jumlah																						
Jumlah Total																						

Tabel 1: Tabel Analisis Kesalahan Menulis⁸⁴

⁸⁴ Mansoer Pateda, *Analisis Kesalahan*, (Flores: Nusa Indah, 1989), h. 119.

Keterangan:

<i>A</i>	: Falscher Ausdruck	<i>Pron</i>	: Falscher Pronomengebrauch
<i>Art</i>	: Verwendung des falschen Artikel	<i>R</i>	: Falsche Rechtschreibung
<i>Bez</i>	: Falscher syntaktischer/semantischer Bezug	<i>Sb</i>	: Satzbau
<i>Gen</i>	: Verwendung des falschen Genus	<i>St</i>	: Satzstellung
<i>K</i>	: Falscher Kasus	<i>T</i>	: Falscher Tempusgebrauch
<i>Konj</i>	: Verwendung der falschen Konjunktion	<i>W</i>	: Falsche Wortwahl
<i>M</i>	: Falscher Modusgebrauch	<i>Z</i>	: Falsche oder fehlende Zeichensetzung
<i>mF</i>	: morphologischer Fehler	√	: Fehlen von Elementen
<i>Mv</i>	: Falsches Modalverb	⊢	: Überflüssige Elemente
<i>Präp</i>	: Verwendung des falschen Präposition		

Perhitungan Frekuensi Kesalahan

$$F_q = \frac{\sum F \times 100}{\sum W}$$

Keterangan :

F_q = Frekuensi kesalahan menulis

$\sum F$ = Jumlah kata yang mengandung kesalahan (berdasarkan jenisnya)

$\sum W$ = Jumlah seluruh kata yang mengandung kesalahan⁸⁵

⁸⁵ Kleppin, *op.cit.*, h. 22.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Korpus data penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang mengandung kesalahan menulis dalam karangan yang ditulis siswa kelas XI IPS 2 SMAN 48 Jakarta. Karangan tersebut berupa surat dan siswa diminta membalas surat dari Maria yang tinggal di Jerman untuk menceritakan mengenai keluarganya. Soal karangan tersebut bersumber dari buku *Kontakte Deutsch II* halaman 71.

Hasil karangan siswa berjumlah 35 karangan dan seluruhnya digunakan sebagai sumber data. Korpus data dalam penelitian ini adalah kalimat yang mengandung kesalahan menulis berdasarkan teori Kleppin.

B. Analisis Data

Berikut ini akan dipaparkan kesalahan menulis berdasarkan jenis-jenis kesalahan tersebut, namun pada penelitian ini tidak semua kesalahan ditemukan dalam setiap jenis kesalahan. Hanya terdapat 15 kesalahan yang ditemukan, di antaranya:

B.1. Kesalahan Penggunaan Artikel (*Verwendung des falschen Artikel*)

Dalam 35 karangan yang dibuat siswa terdapat 3 kalimat yang mengandung kesalahan *Artikel*. Kesalahan tersebut terjadi karena siswa tidak menggunakan *Artikel* untuk beberapa kata yang seharusnya ada. Contoh kalimat yang mewakili kesalahan tersebut, yakni:

(1) *Wir sind __ kleine Familie.*

Kalimat di atas mengandung kesalahan pada penggunaan *Artikel* karena siswa tidak menuliskan *Artikel* yang sesuai untuk frasa *kleine Familie*. Seharusnya siswa menyertakan *Artikel* untuk frasa ini, sehingga penulisan yang tepat menjadi *eine kleine Familie*. Kalimat lainnya yang serupa dapat dilihat pada lampiran 1.

B.2. Kesalahan Hubungan Sintaktis/Semantis (*Falscher syntaktischer/semantischer Bezug*)

Pada penelitian ini jumlah kesalahan pada bagian *Falscher syntaktischer/semantischer Bezug* sebanyak 29 kesalahan. Kesalahan tersebut dapat berupa ketidaktepatan pengkonjugasian verba. Salah satu contoh kalimat yang mengandung kesalahan tersebut, yaitu:

(1) *Wir **wohnt** zusammen.*

Contoh kalimat di atas mengandung kesalahan *Bezug* karena pada kalimat tersebut siswa tidak mengkonjugasikan verba *wohnen* sesuai dengan persona *wir*. Untuk persona *wir* bentuk konjugasi yang tepat adalah *Stamm+ Endung -en*, sehingga penulisan yang benar untuk kalimat tersebut menjadi *wir **wohnen***. Selain kesalahan dalam mengkonjugasikan verba, kesalahan *Bezug* lainnya dapat berupa ketidaksesuaian penggunaan kata yang tepat, seperti contoh kalimat berikut:

(2) *Meine Familie heißt Batubara **familien**.*

Kesalahan pada kalimat di atas yaitu penggunaan nomina *Familien*. Bentuk kata tersebut adalah jamak, sedangkan konteks kalimat di atas hanya

menjelaskan mengenai sebuah keluarga. Dengan kata lain penggunaan kata *Familien* tidak sesuai dengan konteks kalimat tersebut, seharusnya siswa menulis kata *Familie* dalam bentuk tunggal, sehingga sesuai dengan konteks kalimat tersebut. Selain dua contoh kalimat yang telah diuraikan di atas, contoh kalimat yang mengandung kesalahan serupa lainnya dapat dilihat pada lampiran 1.

B.3. Kesalahan Penggunaan Genus (*Verwendung des falschen Genus*)

Dalam 35 karangan yang dibuat siswa terdapat 44 butir kata yang mengandung kesalahan pada penggunaan *Genus*. Kesalahan tersebut terjadi karena siswa tidak mengetahui jenis kelamin gramatikal pada setiap nomina. Berikut ini dipaparkan beberapa contoh kesalahan penggunaan *Genus*, di antaranya:

(1) *Meine bruder is sieben jahre alt.*

Kesalahan pada kalimat tersebut karena ketidaktepatan penggunaan *possessives Artikelwort mein-* yang menyertai nomina bentuk tunggal *der Bruder*. Pada nomina *Bruder* memiliki jenis kelamin gramatikal maskulin, sehingga penggunaan *possessives Artikelwort* yang benar untuk kata tersebut adalah *mein*. Contoh kesalahan lainnya dapat ditemukan pada kalimat berikut:

(2) *Ich habe ein Schwester*

Pada kalimat ini siswa juga membuat kesalahan pada penggunaan *indefinites Artikel ein-* pada nomina bentuk tunggal *die Schwester* yang memiliki *Genus* feminine, seharusnya penulisan kata yang tepat adalah *eine*.

Kalimat berikutnya yang juga mengandung kesalahan pada penggunaan *Genus* terdapat dalam kalimat berikut:

(3) *Meine **erster** Schwester ist siebzehn Jahre alt und meine zweite Schwester ist elf Jahre alt.*

Pada kalimat ini siswa tidak mendeklinasikan kata *erste-* sesuai dengan nomina yang menyertainya. Untuk frasa *die Schwester* jelaslah memiliki *Genus* feminin. Oleh karena itu penulisan kata *erste-* disesuaikan dengan nomina tersebut, sehingga penulisan yang benar menjadi *erste Schwester*.

Contoh lainnya yang ditemukan pada karangan siswa adalah kalimat sebagai berikut:

(4) *Ich habe **kaine** Bruder und Schwaster.*

Pada kalimat ini siswa menuliskan *Negationartikels kein-* untuk menyatakan bahwa ia tidak memiliki saudara laki-laki. Seharusnya *Negationartikels kein-* dideklinasikan sesuai dengan nomina yang menyertainya dan juga harus disesuaikan dengan *Kasus* yang berlaku, entah *Nominativ* ataupun *Akkusativ*. Untuk kalimat di atas siswa harus menuliskan bentuk *Akkusativ Negationartikels kein-*. Karena kata *Bruder* mempunyai *Genus* maskulin dan bentuk kalimat di atas adalah *Akkusativ*, maka penulisan *Negationartikels* yang tepat menjadi **keinen** *Bruder*.

Selain contoh di atas, beberapa butir kalimat lainnya juga terdapat kesalahan yang serupa. Kalimat-kalimat tersebut dapat dilihat pada lampiran 1.

B.4. Kesalahan Penggunaan Kasus (*Falscher Kasus*)

Kesalahan penggunaan *Kasus* yang tepat juga ditemukan pada karangan siswa. dari 35 karangan yang diteliti ditemukan 7 kesalahan pada penggunaan

Kasus. Kesalahan tersebut terjadi karena siswa tidak bisa menuliskan kalimat tersebut berdasarkan dengan *Kasus* yang berlaku, entah *Nominativ*, *Akkusativ*, *Dativ* atau *Genitiv*. Butir kalimat yang mengandung kesalahan *Kasus*, yaitu:

(1) *Mein Vater hobbys_ist badminton.*

Pada kalimat ini siswa mencoba membuat kalimat berdasarkan *Kasus Genitiv*, namun siswa tidak membuat kalimat tersebut dengan benar, seharusnya penulisan kalimat yang benar adalah *mein Vaters Hobby*. Selain kalimat di atas, contoh kalimat lainnya yang mengandung kesalahan *Kasus*, yakni:

(2) *Ja, ich habe ein bruder und ein Schwester.*

Pada kalimat di atas siswa tidak menggunakan *Kasus* yang tepat yaitu *Akkusativ*, padahal siswa sudah mengetahui *Genus* yang tepat untuk nomina *Bruder* yaitu *der* dan membuatnya dalam bentuk *unbestimmter Artikel* hanya saja siswa menuliskan *unbestimmter Artikel ein* dalam bentuk *Nomminativ* padahal seharusnya siswa menggunakan *Kasus Akkusativ*, sehingga penulisan yang benar adalah *einen Bruder*. Selain dua contoh yang telah dipaparkan, kalimat lainnya yang mengandung kesalahan serupa dapat dilihat pada lampiran 1.

B.5. Kesalahan Morfologi (*morfologischer Fehler*)

Kesalahan morfologi pada karangan siswa terjadi karena siswa tidak menuliskan kata sesuai dengan bentuknya dalam bahasa Jerman. Dari 35 karangan yang ditulis siswa, ditemukan 30 butir kata yang mengandung kesalahan morfologi. Berikut ini terdapat beberapa contoh kalimat, yakni:

(1) *mein Mutter ist Hausfrow.*

Pada contoh kalimat ini siswa salah menulis nomina *Hausfrau* untuk menjelaskan mengenai pekerjaan ibunya yaitu sebagai ibu rumah tangga. Selain kata tersebut, terdapat beberapa nomina yang tidak ada bentuknya dalam bahasa Jerman, seperti: *Bruther*, *Schwister*, *Schweister*, *Schwaster*, dan *Hausauf*. Kata-kata tersebut dapat dilihat pada lampiran 1.

Selain itu siswa juga menuliskan beberapa verba yang tidak ada bentuknya dalam bahasa Jerman, kesalahan penggunaan kata tersebut dapat terlihat pada kalimat berikut:

(2) *Ich haste ein Bruder und zwei schwester.*

Pada butir kalimat ini siswa salah mengkonjugasikan verba *haben*, sehingga siswa membuat konjugasi verba sendiri yang tidak ada padanannya dalam bahasa Jerman. Selain kesalahan pada penulisan verba di atas, beberapa verba lainnya juga salah ditulis siswa, di antaranya: *Filmzech*, *bestecht* dan *studirenin*. Selain dua contoh kalimat di atas, ada beberapa butir kata lainnya yang mengandung kesalahan morfologi. Kata tersebut dapat dilihat pada lampiran 1.

B.6. Kesalahan Penggunaan Preposisi (*Verwendung des falschen Präposition*)

Kesalahan penggunaan preposisi pada karangan siswa terjadi karena siswa belum paham sepenuhnya penggunaan preposisi yang tepat untuk kata-kata tertentu. Dari 35 karangan yang dibuat siswa, ditemukan 4 kalimat yang mengandung kesalahan preposisi. Berikut ini beberapa contoh kesalahan preposisi, antara lain:

(1) *Meine familie besteht auf 5 personen.*

Dalam bahasa Jerman ada beberapa kata yang sudah memiliki preposisi yang pasti. Pada kalimat di atas terjadi kesalahan dalam menggunakan preposisi yang sesuai. Misalnya pada verba *bestehen* yang memiliki preposisi khusus untuk kata tersebut yaitu *aus*, sedangkan dalam kalimat di atas siswa menggunakan preposisi yang tidak tepat, yaitu *auf*. Contoh kalimat lainnya yang mengandung kesalahan serupa dapat dilihat pada lampiran 1.

B.7. Kesalahan Penggunaan Pronomina (*Falscher Pronomengebrauch*)

Kesalahan penggunaan pronomina juga ditemukan dalam penelitian ini. Dalam bahasa Jerman pronomina digunakan untuk menggantikan persona agar kalimat yang dibuat lebih variatif. Seperti aturan bahasa Jerman, beberapa persona memiliki pronomina masing-masing, seperti contoh : pronomina untuk menggantikan orang ketiga tunggal laki-laki adalah *er*, orang ketiga tunggal perempuan adalah *sie*, orang ketiga tunggal netral adalah *es*, dan nomina bentuk jamak memiliki pronomina *sie*. Kesalahan penggunaan pronomina terjadi karena siswa tidak menuliskan kata ganti yang tepat.

Dari 35 karangan ditemukan 5 kalimat yang mengandung kesalahan tersebut. Berikut ini salah satu contoh dari kalimat yang mengandung kesalahan pronomina, antara lain:

(1) *Das sind 8 und 20 Jahre alt.*

Pada kalimat tersebut siswa salah menggunakan pronomina *das* untuk menggantikan nomina bentuk jamak. Kata ganti *das* digunakan untuk menggantikan nomina yang mempunyai *Genus* netral, sedangkan pada kalimat ini

terdapat dua nomina/ subjek, dengan kata lain pronomina yang tepat untuk kata tersebut bentuknya jamak. Oleh karena itu penggunaan kata *das* tidak sesuai, seharusnya penggunaan kata yang tepat untuk mewakili subjek jamak adalah *sie*. Selain contoh kalimat di atas, kalimat berikut juga mengandung kesalahan pronomina, yakni:

(2) *mein Vater ist angestellter, Das ist sechundvierzig.*

Pada kalimat ini siswa menggunakan pronomina *das* untuk menggantikan nomina *Vater*. Namun penggunaan pronomina tersebut tidak tepat karena kata *Vater* memiliki *Genus* maskulin, sehingga penggunaan pronomina yang tepat untuk kata tersebut adalah *er*. Selain 2 (dua) kalimat di atas, masih ada 3 kalimat yang juga mengandung kesalahan penggunaan pronomina. Kalimat-kalimat tersebut dapat dilihat di lampiran 1.

B.8. Kesalahan Penulisan (*Falsche Rechtschreibung*)

Dari 1281 kata yang benar ditemukan 327 kata yang mengandung kesalahan penulisan/ *Rechtschreibung* (lihat lampiran 2). Kesalahan tersebut terjadi karena siswa tidak menuliskan kata dengan benar sesuai aturan bahasa Jerman yang berlaku. Kesalahan *Rechtschreibung* dapat terjadi karena siswa tidak memperhatikan penulisan huruf kecil atau kapital dalam bahasa Jerman. Butir kalimat yang mengandung kesalahan tersebut terlihat pada contoh berikut:

(1) *Meine Familie besteht aus fünf personen.*

Pada kalimat di atas siswa tidak memperhatikan penulisan huruf untuk nomina. Dalam bahasa Jerman penulisan nomina selalu diawali dengan huruf

kapital. Seperti kata **Personen**, kata ini juga termasuk dalam kelas nomina, sehingga penulisannya haruslah menggunakan huruf kapital pada awal kata. Beberapa kata-kata lainnya yang mengandung kesalahan serupa juga ditemukan pada karangan siswa, seperti: *vater, mutter, bruder, schwester, jahre, lehrerin, hobby, familie, schüler/in, hausfrau, unternehmer/in, angestellter/in, student, soldat, novelle, arbeitnehmerin, schwestern, monate, baby, brüder, mitarbeiter, geschwister, beamte, notar, dan mathe*. Kata-kata tersebut dapat dilihat pada lampiran 1.

Sebaliknya penulisan subjek, verba, angka dan adjektiva ditulis dengan menggunakan huruf kecil. Salah satu contoh kalimat yang mengandung kesalahan tersebut, yaitu:

(2) *Mein Vater ist 60 Jahre Alt.*

Pada kalimat ini siswa menuliskan kata sifat *Alt* menggunakan huruf kapital, padahal kata tersebut seharusnya ditulis dengan menggunakan huruf kecil pada awal kata, sehingga penulisan yang benar menjadi **alt**. Selain penulisan kata *Alt*, beberapa contoh kesalahan serupa juga ditemukan pada karangan siswa, seperti: penulisan angka menggunakan huruf kapital pada awal kata (*Fünf*) dan penulisan persona/ subjek (*Ich*). Kata-kata tersebut dapat dilihat pada lampiran 1.

Selain memperhatikan penulisan huruf kecil dan kapital pada awal kata, siswa juga kurang memperhatikan penulisan kata pada awal kalimat. Masih banyak kalimat-kalimat dalam karangan siswa yang tidak menggunakan huruf kapital pada awal kalimat. Padahal dalam ragam tulis hal tersebut tidak boleh dilupakan. Contoh kalimat yang mengandung kesalahan tersebut, yakni:

(3) *meine Familie besteht aus Fünf personen.*

Seperti yang sudah dibicarakan di atas, pada awal kalimat selalu ditulis dengan menggunakan huruf kapital. Namun pada contoh kalimat ini siswa tidak memperhatikan hal tersebut. Memang penulisan *possessives Artikelwort* di awali huruf kecil, namun dalam kalimat tersebut posisi kata *meine* terletak di awal kalimat. Oleh karena itu penulisan yang tepat menggunakan huruf kapital, sehingga menjadi **Meine**. Kalimat-kalimat serupa lainnya dapat dilihat pada lampiran 1.

Selain memperhatikan besar kecilnya penulisan, dalam bahasa Jerman juga terdapat kata-kata yang mempergunakan vokal *umlaut*, vokal tersebut meliputi *ä,ü* dan *ö*. Terdapat perbedaan bunyi vokal biasa dan vokal *umlaut*, oleh karena itu penulisan *umlaut* juga harus diperhatikan. Berikut ini salah satu kalimat yang mengandung kesalahan tersebut, yakni:

(4) *Meine erster Schwester ist Studentin und meine zweite Schwester ist Schulerin.*

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam bahasa Jerman ada beberapa kata yang menggunakan vokal *umlaut*, salah satunya kata **Schülerin**. Namun dalam kalimat tersebut siswa tidak memperhatikan dengan teliti penulisan kata tersebut, sehingga siswa tidak menambahkan *umlaut* untuk kata tersebut. Kalimat serupa lainnya dapat dilihat pada lampiran 1.

Butir kalimat lainnya yang mengandung kesalahan *Rechtschreibung* terdapat pada contoh berikut:

(5) *Meine bruder is sieben jahre alt.*

Kesalahan *Rechtschreibung* pada kalimat di atas yaitu penulisan verba *ist*. Pada kata tersebut siswa tidak menulis kata dengan lengkap. Hal tersebut mungkin terjadi karena ada beberapa bunyi akhir dalam bahasa Jerman sering tidak dibaca. Atau mungkin siswa kurang membiasakan diri untuk mengucapkan kata tersebut dengan benar, sehingga kata *t* tidak ditulis. Contoh serupa lainnya dapat dilihat pada lampiran 1.

Kesalahan *Rechtschreibung* lainnya yang ditemukan dalam karangan siswa yaitu adanya kelebihan kata yang ditulis siswa. Contoh kalimat yang mengandung kesalahan tersebut yaitu:

(6) *Meine zwei Brüder sind **Schüller** und meine Schweister ist **Schüllerin**.*

Pada kalimat tersebut siswa tidak tepat menulis kata *Schüler* dan *Schülerin*. Siswa menggunakan dua buah konsonan untuk menulis kata tersebut, yaitu *-ll* seperti pada penulisan kata *Schüller* dan *Schüllerin*, padahal untuk kata tersebut hanya memerlukan satu buah konsonan *-l*, sehingga penulisan kata yang tepat menjadi *Schüler* dan *Schülerin*. Contoh kalimat lainnya dapat dilihat pada lampiran 1.

B.9. Kesalahan Bangun Kalimat (*Satzbau*)

Dalam 35 karangan yang dibuat siswa terdapat 54 kalimat yang mengandung kesalahan *Satzbau*. Kesalahan tersebut ada karena dalam kalimat tersebut terdapat beberapa kesalahan yang muncul secara bersamaan sehingga kalimat tersebut menjadi tidak jelas/rancu dan informasi yang seharusnya dapat ditangkap oleh pembaca menjadi tidak jelas. Salah satu contoh kalimat yang mengandung kesalahan *Satzbau*, yakni:

(1) ***Wie ihr zusammen in Jakarta.***

Pada kalimat ini siswa mungkin tidak mengerti pertanyaan yang diajukan untuk kalimat tersebut, namun siswa berusaha untuk menjawab kalimat tersebut dengan pengetahuan yang mereka miliki. Meskipun demikian penulisan kalimat tersebut salah dan juga maknanya tidak bisa dipahami. Selain itu ada pula kalimat yang maknanya bisa dimengerti, namun struktur gramatik dalam kalimat tersebut salah. Kesalahan tersebut dapat dilihat pada contoh berikut:

(2) ***Mein Bruder music hören gern.***

Pada butir kalimat ini siswa sudah paham konteks apa yang harus ia tulis, namun siswa tidak bisa memformulasikan kata tersebut sesuai dengan aturan bahasa Jerman yang berlaku. Penulisan kalimat tersebut tidak tepat karena siswa tidak mengkonjugasikan verba *hören* berdasarkan dengan subjeknya dengan tepat, tidak paham penulisan nomina *Musik* dalam bahasa Jerman, serta tidak menyusun kata sesuai dengan tempatnya.

Selain kedua contoh yang telah disebutkan di atas, ada pula contoh kalimat lainnya yang mengandung kesalahan *Satzbau*. Misalnya dalam kalimat berikut:

(3) ***Ihr wohnt zusammen in Bekasi.***

Siswa tidak menuliskan kalimat ini sesuai dengan dengan konteks kalimat yang diminta. Pada kalimat ini, peneliti memberi pertanyaan pada siswa yaitu: *wohnt ihr zusammen?* Pada pertanyaan tersebut peneliti mengharapkan siswa untuk menjelaskan apakah siswa tinggal bersama dengan keluarganya. Oleh karena itu seharusnya siswa menggunakan persona *wir* untuk menceritakan mengenai keluarganya. Namun siswa salah menggunakan persona, yakni *ihr*, sehingga

berpengaruh pada pengkonjugasian verba. Dengan demikian kalimat tersebut menjadi salah karena terjadi ketidaksesuaian dengan konteks yang diharapkan. Selain 3 (tiga) contoh yang telah disebutkan, terdapat 51 butir kalimat lainnya yang juga mengandung kesalahan *Satzbau*. Kalimat-kalimat tersebut terdapat pada lampiran 1.

B. 10. Kesalahan Penempatan Kalimat (*Satzstellung*)

Dalam 35 karangan ditemukan 22 kesalahan *Satzstellung*. Kesalahan *Satzstellung* terjadi karena siswa tidak menempatkan kata sesuai dengan posisi yang benar. Seperti tidak menempatkan verba pada posisi kedua untuk kalimat *indikativ*, tidak menempatkan adverbial dengan benar, dan tidak menempatkan persona dengan tepat. Berikut ini contoh kalimat yang mengandung kesalahan *Satzstellung*, yaitu:

(1) *Mein bruder spielen basketball gern.*

Dalam kalimat di atas kesalahan *Satzstellung* terjadi karena siswa tidak menempatkan adverbial *gern* sesuai dengan tempatnya. Untuk adverbial biasanya diletakkan setelah penulisan verba dan posisi verba selalu di tempat kedua jika bentuk kalimat tersebut *indikativ*. Pada kalimat tersebut penempatan kata *gern* seharusnya diletakkan setelah verba *spielen*. Selain contoh kalimat di atas, kesalahan *Satzstellung* lainnya dapat dilihat pada kalimat berikut:

(2) *Ja, ich und mein Geschwister wohnen zusammen.*

Pada kalimat ini siswa tidak menempatkan persona *ich* dengan tepat. Dalam aturan bahasa Jerman jika dalam suatu kalimat terdapat beberapa kelas

nomina maka penempatan persona *ich* diletakkan di akhir, sehingga penulisan yang tepat menjadi *meine Geschwister und ich*. Selain 2 (dua) contoh kalimat di atas, kalimat-kalimat yang mengandung kesalahan *Satzstellung* lainnya dapat dilihat pada lampiran 1.

B. 11. Kesalahan Penggunaan Tempus (*Falscher Tempusgebrauch*)

Dalam 35 karangan yang ditulis siswa terdapat 1 butir kalimat yang mengandung kesalahan *Tempus*. Kesalahan *Tempus* terjadi karena siswa tidak bisa menggunakan *Tempus* yang tepat pada kalimat yang dibuatnya, entah *Präsens*, *Futur*, atau *Perfekt*. Berikut ini contoh kalimat yang mengandung kesalahan *Tempus*, yaitu:

(1) *Wir wohnten zusammen in Bekasi.*

Kesalahan *Tempus* pada kalimat di atas adalah ketidaktepatan penggunaan *Tempus* yaitu penggunaan *Tempus Perfekt*, padahal seharusnya menggunakan *Tempus Präsens*, terlihat pada penggunaan verba *wohnten*. Pada kalimat tersebut seharusnya siswa menggunakan verba *wohnen* karena kalimat tersebut menceritakan tentang keadaan sekarang.

B. 12. Kesalahan Pemilihan Kata (*Falsche Wortwahl*)

Dalam 35 karangan yang dibuat siswa terdapat 37 kata yang mengandung kesalahan *Wortwahl*. Kesalahan tersebut terjadi karena siswa tidak menggunakan kata yang sesuai untuk kalimat tersebut. Salah satu kesalahan pemilihan kata

dapat berupa nomina. Kesalahan tersebut dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut:

(1) *Mein Vatter ist **Militär** und meine Mutter ist Hausfrau.*

Pada kalimat di atas siswa tidak tepat menuliskan pekerjaan ayahnya. Pemilihan kata *Militär* tidak tepat karena kata tersebut biasanya digunakan untuk menyatakan satu kesatuan, bukan profesi. Jadi pemilihan kata yang tepat untuk mewakili profesi ayah dari siswa tersebut adalah *Soldat*. Selain kesalahan pada pemilihan nomina, kesalahan pada pemilihan verba juga terdapat dalam karangan siswa. Salah satu contoh kalimat yang mengandung kesalahan tersebut, yakni:

(2) *Meine Familie **sind** zusammen in der Jakarta.*

Pada kalimat ini siswa berusaha untuk menjelaskan bahwa ia tinggal bersama keluarganya di Jakarta. Namun siswa kurang tepat menuliskan verba *sind* untuk menjelaskan kata tinggal. Seharusnya siswa menggunakan verba *wohnen* yang jelas artinya adalah tinggal. Selain 2 (dua) contoh kalimat di atas, contoh kalimat lainnya yang mengandung kesalahan serupa dapat dilihat pada lampiran 1.

B. 13. Kesalahan Tanda Baca (*Falsche oder fehlende Zeichensetzung*)

Pada penelitian ini terdapat 50 jumlah kesalahan penggunaan tanda baca dalam 35 karangan yang dibuat siswa. Kesalahan penggunaan tanda baca tersebut dapat berupa ketidaktepatan penulisan tanda baca koma (,) dan juga ketidaktepatan penggunaan tanda baca final (.). Berikut ini dijabarkan contoh kalimat yang mengandung kesalahan penggunaan tanda baca koma (,), yakni:

(1) *Das sind mein Vater, meine Mutter, und Ich.*

Pada kalimat di atas siswa membuat kesalahan dengan menuliskan tanda baca koma sebelum konjungsi *und*. Padahal dalam aturan bahasa Jerman, tanda baca koma tidak ditulis jika dibelakangnya terdapat konjungsi *und* atau *aber*. Selain itu jika dalam satu kalimat tersebut menjabarkan beberapa nomina, penulisan tanda baca koma sebelum kata sambung *und* atau *aber* tidak dipergunakan. Untuk kalimat-kalimat lainnya yang mengandung kesalahan serupa dapat dilihat pada lampiran 1.

Selain kesalahan penggunaan tanda baca koma (,), kesalahan penggunaan tanda baca final juga ada pada karangan yang dibuat siswa. Seperti contoh kalimat berikut ini:

(2) *Ich habe 2 bruder,*

Dalam aturan bahasa, baik itu bahasa Indonesia ataupun Jerman, penggunaan tanda baca titik (.) digunakan untuk mengakhiri sebuah kalimat. Namun dalam kalimat di atas siswa tidak menggunakan tanda baca titik (.) untuk mengakhiri kalimat yang dibuatnya, melainkan menggunakan tanda baca koma (,). Selain contoh di atas, kalimat-kalimat serupa lainnya dapat dilihat pada lampiran 1.

B. 14. Kekurangan Elemen (*Fehlen von Elementen*)

Dari 35 karangan yang dibuat siswa, terdapat 58 elemen kata yang tidak ditulis siswa. Elemen kata tersebut dapat berupa *Possessives Artikelwort*, verba, persona dan nomina. Berikut ini contoh butir kalimat yang tidak terdapat elemen *Possessives Artikelwort*, yakni:

(1) *Das sind mein vatter, __Mutter, __Bruder, und ich.*

Pada kalimat ini seharusnya siswa menyertakan *Possessivartikelwort mein-* untuk menerangkan kata kepunyaan, seperti *meine Mutter* dan *mein Bruder*. Untuk contoh kalimat lainnya yang serupa dapat dilihat pada lampiran 1.

Selain tidak adanya *Possessives Artikelwort*, terdapat kalimat yang tidak menggunakan verba, seperti pada contoh berikut:

(2) *Sie __ noch nicht verheiratet.*

Dalam aturan bahasa penggunaan verba amatlah penting karena menerangkan kegiatan yang dilakukan oleh persona. Pada kalimat di atas, siswa tidak menyertakan verba pada kalimat tersebut, sehingga kalimat tersebut tidak sempurna. Seharusnya siswa menyertakan verba *sein* dan mengkonjugasikannya sesuai dengan persona. Dalam kalimat ini persona yang ditulis siswa adalah orang ketiga tunggal perempuan, yaitu *sie* dan bentuk konjugasi kata *sie* untuk verba *sein* adalah *ist*. Selain contoh kalimat di atas, kalimat lainnya yang mengandung kesalahan serupa dapat dilihat pada lampiran 1.

B. 15. Penggunaan Elemen Berlebihan (*Überflüssige Elemente*)

Dalam 35 karangan yang dibuat siswa, terdapat 15 kata yang seharusnya tidak perlu dituliskan. Salah satunya adalah penulisan *Artikel* untuk kota. Berikut ini contoh kesalahan karena *überflüssige Elemente*, yaitu:

(1) *Meine Familie sind zusammen in **der** Jakarta.*

Penulisan kota biasanya tidak memerlukan *Artikel*, walaupun memang ada beberapa kota atau negara yang memang mempunyai *Artikel*, seperti *die Türkei*

dan *die USA*. Namun pada kalimat ini, siswa seharusnya tidak perlu menggunakan *Artikel* untuk kota Jakarta, sehingga penulisan yang tepat menjadi *in Jakarta*.

Selain contoh kalimat di atas, terdapat satu contoh kalimat lagi yang mengandung kesalahan karena *überflüssige Elemente*, seperti contoh berikut:

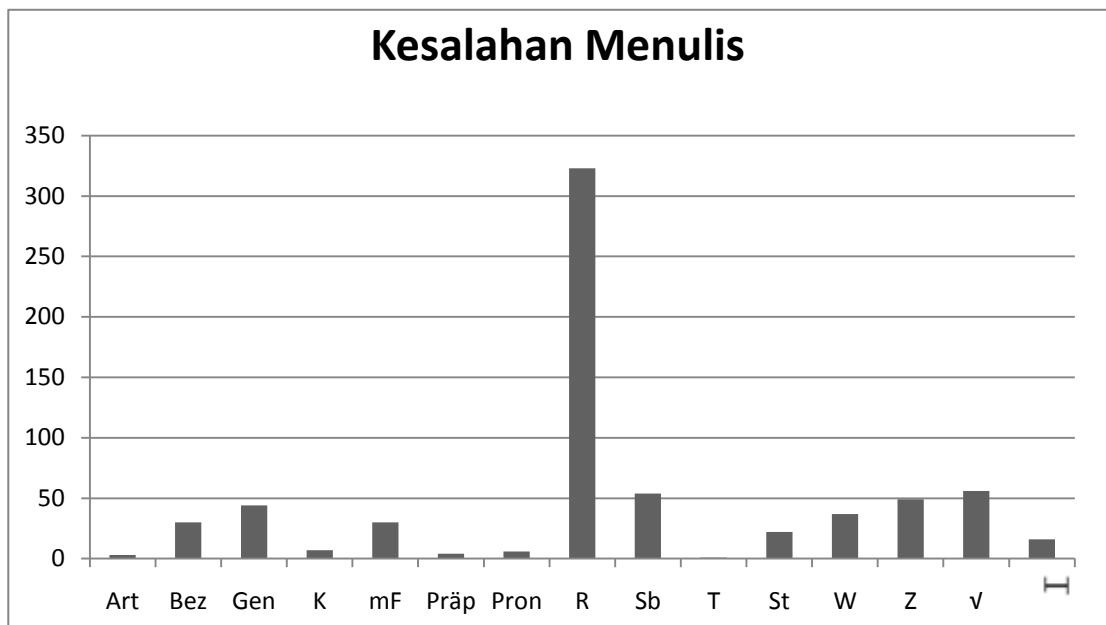
(2) *Ich spiele games gern.*

Pada kalimat di atas siswa tidak perlu menggunakan kata *games* untuk menceritakan mengenai hobinya karena tanpa kata tersebut siswa sudah menjelaskan dengan baik bahwa ia suka bermain. Kalimat-kalimat lainnya yang mengandung kesalahan *überflüssige Elemente*, dapat dilihat pada lampiran 1.

Dari 19 jenis kesalahan, hanya terdapat 15 kesalahan yang ditemukan. Dalam penelitian ini, tidak ditemukan kesalahan pada penggunaan *Ausdruck*, kesalahan penggunaan konjungsi, kesalahan penggunaan *Modus* dan kesalahan penggunaan verba modalitas. Tidak ditemukannya kesalahan pada penggunaan *Ausdruck* karena pengetahuan siswa akan bahasa Jerman hanya sebatas penggunaan bahasa secara sederhana. Tidak ditemukannya kesalahan konjungsi karena siswa bisa menggunakan konjungsi yang tepat di dalam kalimat. Tidak adanya kesalahan penggunaan *Modus* karena kalimat yang dibuat siswa hanya menggunakan *Modus* indikatif (kalimat berita) dan tidak adanya kesalahan penggunaan verba modalitas karena materi tentang verba tersebut belum diajarkan.

C. Interpretasi Data

Data hasil penelitian dapat disusun dan diinterpretasi sebagai berikut:



Grafik 1
Grafik Besarnya Kesalahan Menulis

Berdasarkan grafik frekuensi kesalahan di atas, diketahui kesalahan yang kerap sekali muncul dalam karangan bahasa Jerman siswa adalah kesalahan *Rechtschreibung* yaitu 327 kesalahan dari 686 kata yang mengandung kesalahan menulis. Kesalahan tersebut diasumsikan terjadi akibat interferensi, yakni masuknya unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang dipelajari, seperti karena adanya perbedaan kaidah antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jerman, di mana dalam bahasa Indonesia penulisan huruf kapital pada kelas kata nomina tidak bersifat wajib. Selain itu, dalam kaidah fonologi bahasa Indonesia juga tidak dikenal vokal *umlaut*. Penyebab kesalahan tersebut diasumsikan karena siswa kurang teliti menuliskan kata dalam bahasa Jerman dengan benar.

Dalam penelitian ini juga ditemukan satu kalimat yang mengandung kesalahan pada penggunaan tempus, yaitu pada bentuk *präteritum* (menyatakan

bentuk lampau). Seharusnya kesalahan ini tidak ada karena materi mengenai penggunaan tempus *präteritum* belum diajarkan guru untuk siswa kelas XI. Selain itu dalam karangan siswa hanya menceritakan mengenai keluarga mereka saat ini, sehingga waktu yang digunakan adalah bentuk keadaan sekarang (*präsens*), oleh karena itu kesalahan menulis pada jenis ini seharusnya tidak muncul.

D. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari masih terdapat kekurangan dan keterbatasan pada penulisan skripsi ini, salah satunya dalam pengambilan data. Keterbatasan tersebut adalah kesempatan untuk mengambil data hanya 1 (satu) kali karena pada saat pengambilan data siswa kelas XI akan menghadapi serangkaian Ujian Tengah Semester, sehingga analisis ini hanya mewakili kemampuan siswa pada saat mengerjakan soal dari peneliti.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disintesis bahwa jumlah kesalahan menulis pada karangan bahasa Jerman siswa kelas XI SMAN 48 Jakarta sebesar 686 kesalahan. Frekuensi kesalahan *Rechtschreibung* merupakan yang terbesar yaitu berjumlah 327 (47,6%) kesalahan. Kesalahan *Rechtschreibung* yang sering muncul dalam karangan siswa adalah penggunaan huruf kecil pada awal nomina yang seharusnya ditulis dengan huruf kapital pada awal kata. Kesalahan lainnya yang juga ditemukan dalam penelitian ini adalah kesalahan kekurangan elemen berjumlah 58 (8,4%), kesalahan bangun kalimat, yaitu 54 (7,9%), kesalahan penggunaan tanda baca berjumlah 50 (7,3%) , kesalahan penggunaan *Genus*, yakni 44 (6,4%), kesalahan pemilihan kata berjumlah 37 (5,4%), kesalahan morfologi berjumlah 30 (4,4%), kesalahan pada hubungan sintaksis dan semantis berjumlah 29 (4,2%), kesalahan penempatan kalimat berjumlah 22 (3,2%), penggunaan elemen berlebihan berjumlah 15 (2,1%), kesalahan penggunaan *Kasus* berjumlah 7 (1,0%), kesalahan penggunaan pronomina berjumlah 5 (0,7%), kesalahan penggunaan preposisi berjumlah 4 (0,5%), kesalahan penggunaan *Artikel* berjumlah 3 (0,4%) dan kesalahan penggunaan tempus yaitu 1 (0,1%) kesalahan.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini berimplikasi di antaranya pada guru, yaitu guru dapat mengetahui besarnya tingkat kesalahan pada setiap jenis-jenis kesalahan, seperti frekuensi terbesar dalam penelitian ini adalah mencakup kesalahan *Rechtschreibung*. Untuk meminimalisasi kesalahan tersebut, guru dapat memberikan latihan-latihan menulis, seperti membuat kalimat sederhana atau membuat karangan. Selain itu guru juga dapat mengingatkan siswa tentang penulisan yang benar sesuai dengan aturan bahasa Jerman yang berlaku.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah diuraikan di atas, saran yang dapat dikemukakan, antara lain:

1. Frekuensi kesalahan terbesar dalam penelitian ini adalah kesalahan *Rechtschreibung*. Oleh karena itu pembelajaran menulis dapat difokuskan untuk melatih *Rechtschreibung*, yaitu siswa dapat diajarkan cara menulis kata/ kalimat yang sesuai dengan aturan penulisan bahasa Jerman,
2. Untuk melatih *Rechtschreibung* guru juga dapat memberikan latihan-latihan menulis berupa latihan menyusun kalimat ataupun karangan,
3. Selain memberikan latihan, alternatif lainnya yaitu guru dapat membahas kembali latihan yang sudah dikoreksi di kelas, sehingga siswa tahu akan kesalahan apa saja yang telah mereka buat dan diharapkan kesalahan tersebut dapat diminimalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA. 2009.
- Balcik, Ines, Klaus Röhe. *Deutsche Grammatik und Rechtschreibung*. Stuttgart: Ernst Klett GmbH. 2006.
- Barkowski, Hans, Hans-Jürgen Krumm. *Fachlexikon Deutsch als Fremd-und Zweitsprache*. Tübingen: UTB. 2010.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. *STANDAR ISI Untuk Satuan Dasar dan Menengah- Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMA/MA*. Jakarta: BSNP. 2006.
- Dudenredaktion. *Rechtschreibung und Grammatik – leicht gemacht*. Mannheim: Dudenverlag. 2007.
- Ehlich, Konrad. *Wissenschaftlich schreiben: lehren und lernen*. Berlin: Walter der Gruyter GmbH. 2003.
- Götz, Dieter. Günther Hänsch, Hans Wellman. *Langenscheidt Großwörterbuch Deutsch als Fremdsprache*. Berlin und München: Langenscheidt. 2010.
- Höhne, Steffen. *Deutsch- Grammatik, aktuelle Rechtschreibung und neue Zeichensetzung*. Köln: Neuer Pawlak Verlag.
- Kast, Bernd. *Fertigkeit Schreiben*. Berlin: Langenscheidt. 1999.
- Kempcke, Günter. *Wörterbuch Deutsch als Fremdsprache*. Berlin: Walter de Gruyter. 2000.
- Kleppin, Karin. *Fehler und Fehlerkorrektur*. Berlin: Langenscheidt. 1997.
- Mittelbach, Mandy. *Schreiben im Französischunterricht – Inklusive Unterrichtskonzept für die Realschule*. Norderstedt : Grin Verlag. 2010.
- Neubold, Joachim. *PONS- Grammatik kurz & bündig Deutsch mit dem Leicht-Merk- System*. Stuttgart: Ernst Klett GmbH. 2008.
- Parera, Jos Daniel. *Linguistik Edukasional: Metodologi Pembelajaran Bahasa, Analisis Kontrasif Antarbahasa, Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga. 1997.

- Pateda, Mansoer. *Analisis Kesalahan*. Flores: Nusa Indah. 1989.
- Ridwan, Sakura. *Metodologi Pembelajaran Bahasa – Aplikasi dalam Pengajaran Morfologi-Sintaksis*. Yogyakarta: Kepel Press. 2011.
- Setyawati, Nanik. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka. 2010.
- Soeparno. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. 2002.
- Storch, Günter. *Deutsch als Fremdsprache- Eine Didaktik Theoretische Grundlagen und Praktische Unterrichtsgestaltung*. Stuttgart: Wilhelm Fink Verlag. 2009.
- Suwandi, Sarwiji. *Serbalinguistik: Mengupas Pelbagai Praktik Berbahasa*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS. 2008.
- Volmer, Johannes. *Grundkurs Sprachwissenschaft*. Stuttgart: Wilhelm Fink Verlag. 2005.
- Wahrig. *Deutsches Wörterbuch*. München: Wissen Media Verlag GmbH. 2006.
- Weerman, Eva Maria, Ulrike Wolk. *PONS – Verbtabelle Plus Deutsch*. Stuttgart: Ernst Klett Sprachen GMBH. 2007.